

PENGANTAR REDAKSI

Jika kita menoleh ke masa silam, Museum Nasional, dahulu lembaga *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, pernah memiliki terbitan berbobot yaitu *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde (uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen)* yang di kalangan akademisi lajim disingkat TBG. Majalah ini mulai terbit tahun 1853 dan berhenti tahun 1958, lebih satu abad! Jarang ada majalah yang dapat bertahan terbit sampai satu abad di negeri ini. Terbitan terakhir TBG dilanjutkan oleh Lembaga Kebudayaan Indonesia dengan judul *Madjalah untuk Ilmu Bahasa, Ilmu Bumi dan Kebudayaan Indonesia*, djilid LXXXVI, 1958. Salut atas semangat redaktur dan para anggotanya walau peristiwa-peristiwa besar seperti Perang Dunia I & II serta Perang Kemerdekaan RI melanda ketika itu. Mereka memahami antara dunia politik dan dunia akademisi adalah satu hal yang berbeda dan tak harus berbenturan. Dunia akademisi berurusan dengan penyampaian informasi kepada publik. Majalah tersebut berisi artikel-artikel ilmiah buah pikiran para pakar yang kompeten di bidangnya, sebut saja beberapa yang akrab di telinga para akademisi saat ini seperti Adriani, JL Moens, H Kern, FDK Bosch, NJ Krom, WF Stutterheim, JLA Brandes, CC Berg, Hoesein Djajadiningrat, R Ng Poerbatjaraka, dan lain-lain. Di antara nama-nama itu pernah menjabat sebagai pemimpin redaksi. Disiplin ilmu yang tercakup dalam majalah tersebut cukup luas, meliputi ilmu-ilmu sejarah, arkeologi, antropologi, sosial, linguistik, geografi, dan sebagainya. Kilas balik di atas telah menggerakkan semangat generasi muda "*Bataviaasch Genootschap*" (Museum Nasional) untuk melanjutkan misi majalah yang pernah "*bekend*" itu. Bangkit dari "tidur" yang cukup lama (50 tahun) kami berniat menerbitkan majalah dengan format baru. Museum Nasional, dalam upaya penyebarluasan informasi koleksi sebagai khasanah budaya bangsa, berniat menerbitkan *Jurnal Museum Nasional* yang diberi nama *Prajñaparamita*, Dewi Kebijaksanaan yang menjadi koleksi masterpiece Museum Nasional. Dalam jurnal edisi pertama ini kami mengambil tema Keanekaragaman Kebudayaan Indonesia, mengangkat tulisan-tulisan atau artikel-artikel yang mengusung kebudayaan Indonesia dari berbagai

disiplin ilmu seperti sejarah, arkeologi, antropologi, sosial, filologi, linguistik serta opini-opini yang bermanfaat bagi pengembangan permuseuman. Tulisan-tulisan yang dimuat dalam jurnal ini antara lain mengupas tentang arkeologi Sulawesi Tengah, kemaritiman Majapahit, rumah tradisional Sumba, Topeng Berokan, peradaban Nusantara, ekspresi budaya, serta pengembangan Museum Nasional. Kami sadar bahwa jurnal edisi pertama ini masih jauh dari sempurna, namun demikian perbaikan-perbaikan dalam jurnal-jurnal edisi berikutnya akan tetap menjadi perhatian. Kritik dan saran yang bersifat membangun, demi meningkatkan kualitas jurnal ini dipersilakan. Akhirnya, kami berharap bahwa jurnal ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan terutama tentang kebudayaan Indonesia terhadap masyarakat luas, serta diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan Indonesia sesuai dengan konteksnya. Semoga bermanfaat.

Redaksi

Prajnaparamita

Jurnal Museum Nasional



**JURNAL MUSEUM NASIONAL
PRAJNAPARAMITA**

*Diterbitkan oleh:
Museum Nasional
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan Dan
Kebudayaan*

*Penanggung Jawab:
Kepala Museum Nasional*

*Pemimpin Redaksi:
Trigangga*

*Sekretaris Redaksi:
Rini*

*Dewan Redaksi:
Widodo
Dedah R. Sri Handari
Sri Suharni
Ekowati Sundari*

*Redaksi:
Nusi Lisabilla E.
Mawaddatul Khusna R.
Budiman
Handrito Dinar P.*

*Sekretariat:
Gardinia Agusta
Siti Rohani
Muji Sunyoto
Sukri*

*Setting & Desain :
Handrito Dinar Prabowo*

Copyright © 2013
Cetakan Pertama 2013

*Pihak yang ingin mengutip sebagian
maupun seluruh isi buku dapat
mencantumkan buku ini sebagai
sumbernya.*

*Isi di luar tanggung jawab penerbit
dan menjadi tanggung jawab dari
masing-masing penulis.*

Tidak untuk diperjualbelikan

Hak cipta dilindungi undang-undang

Alamat redaksi:
Museum Nasional
Jl.Medan Merdeka Barat No. 12
Jakarta Pusat 10110

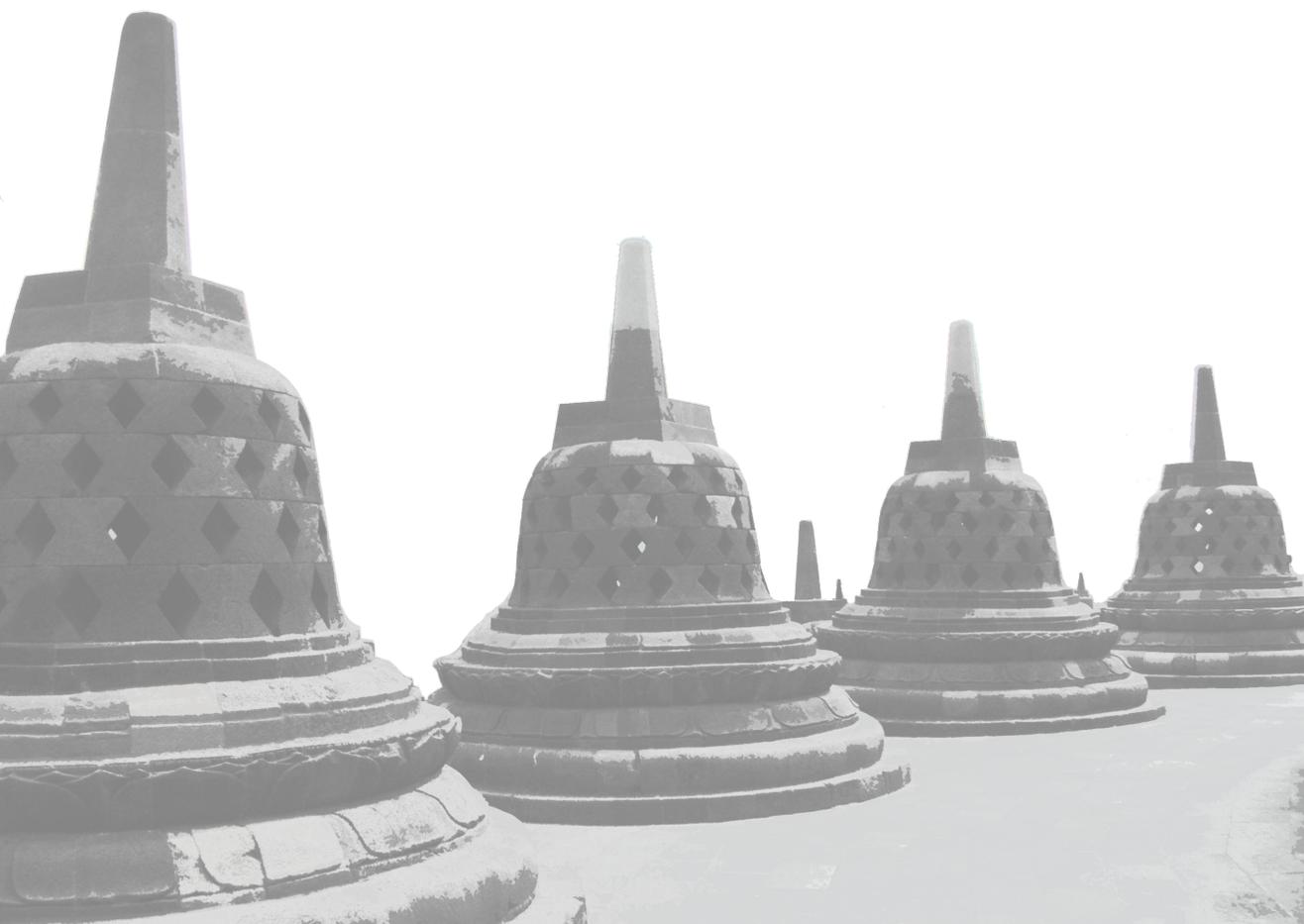
Telp. / Fax. :
021-3447778, 3868172 / 021-3447778

Email :
jurnalmuseumnasional@gmail.com

Website :
www.museumnasional.or.id

DAFTAR ISI

1. Potensi Peninggalan Arkeologi Sulawesi Tengah Untuk Pengembangan Informasi Di Museum.....	7
2. Kemaritiman Majapahit Berdasarkan Data yang Tersedia.....	19
3. Peradaban Nusantara pada Awal Masa Sejarah.....	31
4. Rumah Tradisional Sumba : Tempat Pertemuan Manusia dengan Para Dewa.....	47
5. Topeng Berokan.....	63
6. Ekspresi Budaya Indonesia dan Perannya bagi Bangsa Indonesia.....	73
7. Mengembangkan Museum Nasional.....	79



Potensi Peninggalan Arkeologi Sulawesi Tengah untuk Pengembangan Informasi di Museum

Oleh: IKSAM
Museum Sulawesi Tengah

Abstract

Central Sulawesi the largest province in Sulawesi Island, which covers a land area of 68.033 square kilometers, and ocean area of 189.480 square kilometers. Administratively Central Sulawesi divided into 13 regencies.

Its strategic location had made it Central Sulawesi area is very rich in megalithic remains. Based on data, the megalithic remains in Central Sulawesi have played an important role in archaeological studies in Indonesia and form various megalithic objects with a specific characteristic such as statues, stone vat (Kalamba), dolmen, stone mortar, stone beetle, etc, that differ from other megalithic sites in Indonesia.

Actually from migration route theory one observes that there are many similarities in the megalithic elements in Asia and Pasific, among others in its relation to the megalithic remains in Central Sulawesi.

Central Sulawesi Museum is a museum public shelter in the Regional Government of Central Sulawesi Province that works to provide service to the community through, including archaeological collections.

Pendahuluan

Masa lalu merupakan bagian yang penting dari kehidupan manusia masa kini. Oleh karena itu, untuk mengkaji dan mempublikasikan informasi tentang masa lampau dibutuhkan sistem pengelolaan sumber daya budaya yang terarah. Pengelolaan yang profesional akan dapat menumbuhkan rasa bangga dan rasa memiliki serta mencintai warisan budaya leluhur dan nilai-nilai positif yang dikandungnya. Keragaman peninggalan warisan

budaya masa lalu di Sulawesi Tengah, khususnya peninggalan arkeologi yang mempunyai ciri khas merupakan pengetahuan dan kebudayaan atas cipta, karya, dan rasa masyarakat pada masa lampau yang memiliki nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan suatu pedoman atau landasan untuk menentukan arah kebijakan dan strategi dalam pengambilan dan penentuan langkah di berbagai aspek kehidupan bangsa.

Potensi sebaran peninggalan sejarah dan purbakala di Sulawesi Tengah yang menggambarkan sisa-sisa kejayaan masyarakat di wilayah ini belum sepenuhnya mendapat atensi dan apresiasi dari masyarakat. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan minat dan apresiasi masyarakat terhadap objek-objek tersebut dilakukan melalui beberapa cara seperti pelestarian dan penyelamatan, dokumentasi, perlindungan, pengamanan, pengelolaan, dan pemanfaatan. Salah satu langkah awal dari pelestarian dan penyelamatan data-data di lapangan yang sangat berharga adalah melalui tahapan penelitian yang intensif.

Bentuk kebudayaan yang ada saat ini mulai menyebar di Nusantara bersamaan dengan penyebaran budaya Austronesia melalui migrasi dari suku-suku bangsa yang menggunakan bahasa Austronesia. Wilayah penyebarannya adalah Korea, Jepang, Formosa, Cina, Asia Tenggara, dan Pasifik. Terdapat dua jalur migrasi yaitu jalur melalui Indonesia bagian barat dan jalur utara yang menyebar ke wilayah Indonesia timur dan sampai ke kepulauan di Pasifik.

Berdasarkan dari hasil-hasil penelitian tersebut, maka arti penting wilayah Sulawesi dan Maluku berdasarkan potensi-potensi yang dimiliki termasuk potensi arkeologi, dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Dari segi zoografi, wilayah ini merupakan wilayah transisi antara dua lini fauna, yakni Wallace dan Weber.
2. Dari segi geolinguistik, wilayah ini dianggap sebagai tanah asal dari suku-suku bangsa pemakai bahasa Austronesia.
3. Dari segi geokultural, wilayah ini merupakan daerah lintasan strategis dalam migrasi-migrasi manusia dan budaya dari Asia Tenggara ke wilayah Melanesia, Mikronesia, serta Oceania.
4. Dari segi ekonomi, wilayah ini merupakan wilayah yang memiliki potensi hasil hutan yang cukup penting, yang menyebabkan wilayah tersebut menjadi ajang potensial di dalam pertarungan kepentingan hegemoni ekonomi.

Pulau Sulawesi merupakan sebuah daerah masif, yang terdiri dari

lipatan dan patahan-patahan. Kondisi ini terutama terdapat di daerah Sulawesi Tengah. Hal ini terlihat seperti pada patahan Lembah Palu yang merupakan sebuah graben yang paling jelas, dengan arah memanjang pada hampir seluruh daerah utara-selatan. Dari patahan Lembah Palu bercabang lagi yang membentuk patahan turun Watutau. Patahan turun Watutau bentuknya memanjang ke arah selatan dan bercabang di bagian tengah yang membentuk patahan turun Doda. Patahan turun Doda ini kemudian membentuk sebuah lembah tertutup (basin) yang luasnya 20 km² yang kini dikenal dengan nama Lembah Behoa atau Besoa. Lembah Besoa merupakan salah satu lembah di dataran tinggi Lore yang padat dengan konsentrasi peninggalan megalitik di Sulawesi Tengah.

Berdasarkan hasil penelitian sedimen di dalam kawasan situs dan sekitar situs di Kawasan Lore menunjukkan bahwa lapisan tertua dari sedimen inti berusia 8000 tahun. Penelitian di areal yang sama berdasarkan analisis serbuk sari terdapat jejak kegiatan pertanian yang berusia 2000 tahun lalu.

Peninggalan Prasejarah di Sulawesi Tengah

Penelitian peninggalan arkeologi prasejarah di Sulawesi Tengah telah dilakukan oleh para peneliti bangsa Eropa sejak akhir abad 19, yang dimulai oleh Adriani dan A.C. Kruyt dalam tulisannya "*Van Poso naar Parigi een Lindoe*" pada tahun 1898. Kemudian pada tahun 1938 Kruyt menerbitkan tulisannya "*De West Toradjas in Midden Celebes*", dan dalam tulisan tersebut Kruyt menyebutkan beberapa tinggalan arkelogis di Kulawi seperti kalamba di Gimpu, batu dulang di Mapahi, dan peti kubur kayu di Danau Lindu. Walter Kaudern, seorang peneliti berkebangsaan Swedia pada tahun 1938 menebitkan tulisannya "*Megalithic Finds in Central Celebes*" dan sebuah tulisan tentang etnografi "*Structure and Settlements in Central Celebes*".

Penelitian potensi arkeologi oleh peneliti Indonesia pertama kali dilakukan pada tahun 1976 oleh Tim Proyek Penelitian dan Peninggalan Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tim dipimpin oleh seorang arkeolog Haris Sukendar dan dalam penelitiannya sempat melakukan ekskavasi awal pada situs Suso di Padang Tumpuara Lembah Bada Kabupaten Poso.

Situs-situs megalitik di Sulawesi Tengah terkonsentrasi di kawasan Taman Nasional Lore Lindu yang meliputi Lembah Napu, Lembah Besoa,

Lembah Bada, Danau Lindu, Kulawi, dan Gimpu. Mencakup dua kabupaten yaitu Kabupaten Poso dan Kabupaten Donggala. Kawasan Taman Nasional Lore Lindu merupakan kawasan perlindungan benda cagar budaya dan perlindungan serta konservasi keanekaragaman hayati yang endemik.

Jenis temuan megalitik di Taman Nasional Lore Lindu yaitu Kalamba, Arca Menhir, Menhir, Batu Dakon, Batu Dulang, Lumpang Batu, Batu Kerakal, Altar, Dolmen, Tetralit, Temu Gelang, Tiang Batu, Tumulus, Punden Berundak, Tempayan Kubur, Batu Gores, Palung Batu, Peti Kubur Kayu, dan Jalan Batu.

Lokasi penemuan tinggalan kalamba di Sulawesi Tengah meliputi wilayah Lore yang terbagi dalam tiga wilayah, yaitu Lore Utara atau Lembah Napu, Lore Tengah atau Lembah Behoa, dan Lore Selatan atau Lembah Bada. Selain di Lore, temuan kalamba hanya di temukan di wilayah Kulawi. Laporan yang cukup lengkap tentang keberadaan kalamba dan ekskavasi di Lore, pertama kalinya dibuat oleh Walter kaudern. Ia menyebutkan dan menggambar penampang beberapa temuan kalamba mempunyai tutup di Padang Tumpuara yaitu di tepian sebelah barat Sungai Tawailia.

Salah satu wilayah di kawasan Lore yang sangat padat konsentrasi temuan megalitik adalah Lembah Besoa. Situs-situs megalitik tersebar sepanjang lereng gunung yang mengelilingi lembah dan pada bukit-bukit di tengah padang rumput. Bentang alam lembah Besoa merupakan dataran aluvial yang dibentuk oleh aluvium muda yang berasal dari campuran endapan muara dan endapan sungai.

Kalamba di wilayah Lore ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak dan dalam lokasi yang terkonsentrasi, sedangkan di Kulawi temuan kalamba saat ini baru ditemukan berjumlah 1 buah, yaitu di Situs Tomua. Temuan kalamba di Lore khususnya yang berada di Lembah Behoa memperlihatkan sejumlah variasi kalamba dalam berbagai ukuran, bentuk, dan tipologi penampangnya, serta bentuk dan tipologi pola hiasnya. Temuan kalamba di



Kalamba

Lembah Behoa ada yang mempunyai tutup dan ada tidak bertutup. Ada pula kalamba yang berhias dan ada juga yang polos. Bentuk hiasan kalamba di Lembah Behoa berupa hiasan wajah atau tubuh manusia, binatang, pit marked, dan hiasan geometris. Umumnya kalamba terbuat dari jenis batu pasir.

Istilah wadah kalamba dalam bahasa Lore kuno berarti “Perahu”, namun berbeda dengan penyebutan di Kulawi. Untuk penamaan tinggalan sejenis kalamba yang ditemukan di situs Tomua, oleh penduduk setempat disebut “*Watunoncu*” yang berarti batu lumpang. Penamaan itu kemungkinan besar diberikan oleh generasi sekarang yang tidak mengetahui lagi nama dan fungsinya, juga karena bahannya dilihat terbuat dari batu dan dibentuk lubang di tengahnya seakan-akan mirip temuan lumpang batu.

Ekskavasi yang dilakukan di Padang Birantua Lembah Bada oleh Kaudern (1938) dan Haris Sukendar (1976), serta ekskavasi di Situs Tadulako Lembah Bada oleh Tim Pusat Arkeologi (2000) telah membuktikan bahwa fungsi kalamba adalah sebagai wadah penguburan secara komunal. Dalam ekskavasi tersebut

ditemukan fragmen tulang dan tengkorak manusia, gigi manusia, serta fragmen gerabah. Dari bukti tersebut menunjukkan kesesuaian istilah kalamba di wilayah Lore yang berarti perahu, yaitu sebagai wadah kubur dan perahu para arwah orang meninggal untuk menuju alam kehidupan yang lain. Mengenai fungsi kalamba yang ditemukan di Situs Tomua Kulawi belum dapat diketahui dengan pasti karena di wilayah ini belum dilakukan penelitian arkeologi yang intensif.

Lumpang Batu merupakan salah satu unsur megalitik yang



Peti Kubur Kayu di Pulau Bolan Danau Lindu

¹Kruyt, 1938 :472



*Patung Palindo di Situs
Padang Sepe Lembah Bada*

cukup banyak ditemukan di wilayah Kulawi. Masyarakat setempat menyebut lumpang batu juga dengan kata “*Watunoncu*” (batu Lumpang) dan “*Nonjuji*” yang berarti lumpang tempat bersemayam roh-roh halus. Fungsi lumpang batu yang ditemukan di Kulawi adalah sebagai wadah menumbuk butiran-butiran padi dan jagung. Selain sebagai wadah untuk menumbuk biji padi dan jagung lumpang batu juga berfungsi sebagai wadah menumbuk pewarna alami yang disebut “*Ula*” untuk mewarnai kain kulit kayu¹.

Peti Kubur Kayu berisi tulang rangka manusia yang di temukan di Pulau Bola Lewuto Danau Lindu merupakan tinggalan arkeologis yang cukup menarik karena temuan seperti ini belum pernah ditemukan di wilayah dekat Kulawi yang banyak peninggalannya seperti Napu, Behoa, dan Bada. Kerangka yang ditemukan di dalam peti kayu di Danau Lindu adalah bangsawan bernama “*Madika Maradindo*”, setelah meninggal bergelar “*Toi Lumu Palio*” artinya orang



*Patung Watu Meboku di Lembah
Napu*



*Patung Mpolenda
di Lembah Napu*



*Patung Peka Talinga
di Lembah Napu*

yang diawetkan di dalam peti kayu gaharu.

Selain di Kulawi, peti kubur kayu di Sulawesi Tengah ditemukan pula di gua penguburan di Tentena kabupaten Poso yaitu di Gua Tangkaboba, Pamona, dan Latea. Peti kubur kayu berisi tulang rangka manusia juga ditemukan di Kecamatan Beteleme, Kecamatan Mori Atas, dan Kecamatan Bungku di Kabupaten Morowali.

Arca menhir yang terdapat di Taman Nasional Lore Lindu sebagian besar masih dalam keadaan utuh dan tersebar di padang-padang rumput, di tengah hutan, dan di tengah perkampungan penduduk. Penggambaran bentuknya adalah bentuk manusia atau hewan yang statis, kadang-kadang hanya wajah, tangan, genetalia, dan tanpa kaki. Pada bagian wajah terdapat pahatan mirip ikat kepala "*Tali Bonto*" yang masih digunakan oleh masyarakat Lore hingga saat ini. Arca menhir yang ditemukan pada umumnya terbuat dari jenis batu pasir yang banyak ditemukan di sungai sekitar situs. Misalnya batu ditemukan di Situs perbengkelan Entovera Desa Hanggira Lore Tengah berupa bahan batuan yang digunakan dalam pembuatan arca menhir mempunyai jenis yang sama dengan batu yang terdapat di sekitar sungai.

Studi tentang pemukiman kuno dan arsitektur tradisional di kawasan Lore Lindu mengungkapkan bahwa teknologi rancang bangun pada bangunan rumah tinggal, rumah penyimpanan, rumah pemujaan, balai pertemuan, sangat dipengaruhi dengan keadaan alam sekitar dan peristiwa alam seperti gempa bumi. Teknologi yang digunakan telah dirancang untuk mengurangi dampak bencana alam gempa bumi yang sering melanda wilayah yang dilalui patahan Palu-Koro. Bangunan Lobo di Kulawi dan Tambi di Lore mempunyai struktur landasan dan tiang yang kuat dalam menghadapi gempa.

Salah satu tradisi prasejarah yang masih berlangsung hingga saat ini adalah pembuatan kain kulit kayu. Alat yang



Penggunaan batu karst sebagai Nisan Makam di Situs Dayo Mpoluku di Kelurahan Poboya Palu



Topi Peninggalan Portugis

penting dalam pembuatan kain kulit kayu adalah batu pemukul kulit kayu yang diberi gagang dari rotan. Batu yang digunakan dipilih dari jenis batu yang keras seperti andesit dan granit. Peralatan lain yang digunakan dalam pembuatan kain kulit kayu adalah balok kayu landasan, kayu pemukul, kerang laut untuk meratakan permukaan kain, dan fragmen mika untuk yang dipukul di permukaan kain sebagai hiasan.

Peninggalan Arkeologi Islam

Peninggalan arkeologi Islam memberikan informasi yang jelas bagaimana awal penyebaran Islam di Sulawesi Tengah pada abad ke-17 hingga terbentuknya kerajaan-kerajaan Islam. Jejak-jejak kerajaan Islam di Sulawesi Tengah dari kurun waktu pertengahan abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-20 adalah Kerajaan Bangga, Kerajaan Palu, Kerajaan Sigi, Kerajaan Tatanga, Kerajaan Dolo, Kerajaan Tavaili, Kerajaan Sindue, Kerajaan Banawa, Kerajaan Banggai, Kerajaan Buol, Kerajaan Toli-Toli, Kerajaan Bungku, dan Kerajaan Tojo.

Potensi dari jejak peninggalan Islam di Sulawesi Tengah yang dapat dikembangkan dalam tema penelitian adalah berupa peninggalan masjid-masjid tua dan istana raja yang merupakan bukti dari awal penyebaran Islam dan berdirinya kerajaan. Misalnya Masjid Tua Bungku di Desa Marsaoleh Kecamatan Bungku Tengah, Kabupaten Morowali, yang didirikan oleh Raja Bungku bernama Kacili Mohammad Baba pada tahun 1835. Sejak tahun 1970-an masjid tua Bungku sudah tidak digunakan lagi karena mengalami kerusakan parah. Pada tahun 1992, masjid tua Bungku dipugar oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Situs makam kuno yang tersebar di Sulawesi Tengah menunjukkan ciri khas, yaitu dengan menggunakan batu pasir dan batu karst yang dipahat maupun yang alami. Selain itu, terdapat pula nisan makam kuno yang terbuat dari berbagai jenis kayu yang telah diukir dengan kaligrafi.

Peninggalan Kolonial

Peninggalan Kolonial adalah jejak-jejak budaya pada masa kolonial Portugis, Belanda, dan Jepang di Sulawesi Tengah. Berbagai peninggalan yang masih dapat disaksikan adalah bangunan rumah, rumah ibadah, kantor, penjara, benteng pertahanan, gudang, dan peralatan militer.

Salah satu potensi peninggalan masa kolonial yang belum banyak tersentuh adalah peninggalan masa penjajahan Jepang di Sulawesi Tengah dari tahun 1942 sampai dengan tahun 1945. Saat ini, benteng-benteng pertahanan tentara Jepang di beberapa wilayah kabupaten sudah menjadi reruntuhan dan belum pernah diadakan penelitian. Apabila hal ini terus dibiarkan, maka jejak kebudayaan yang mengandung nilai sejarah akan musnah tanpa dapat diketahui peranannya dalam perjalanan sejarah di Sulawesi Tengah. Misalnya, benteng pertahanan tentara Jepang berupa bunker atau veilbox di sepanjang pesisir pantai Kota Toli-Toli yang saat ini telah banyak mengalami kehancuran, padahal benteng ini merupakan bukti sejarah yang dapat dijadikan pengetahuan berharga bagi masyarakat mengenai pendudukan Jepang dan pengaruhnya di Sulawesi Tengah.

Pada masa penjajahan Jepang di dalam bunker terdapat berbagai jenis senjata untuk menangkis serangan tentara sekutu. Namun, saat ini senjata-senjata tersebut telah banyak yang hilang atau disimpan penduduk. Hal tersebut merupakan potensi bagi penelitian untuk pengadaan koleksi



Bunker Peninggalan Kolonial Jepang di Pesisir Pantai Kota Toli-Toli

museum.

Pengelolaan dan Pemanfaatan Peninggalan Benda Cagar Budaya

Propinsi Sulawesi Tengah mempunyai peninggalan sejarah dan purbakala yang cukup banyak, unik, dan menarik untuk ditelusuri latar belakang sejarahnya atau diteliti lebih lanjut dan dikembangkan bagi kepentingan dunia ilmu pengetahuan, pendidikan, dan pariwisata (khususnya pengembangan objek wisata budaya). Usaha pemberdayaan dan pemanfaatan situs-situs arkeologi di Sulawesi Tengah dilakukan melalui penelitian, pemeliharaan, dan pemanfaatan untuk masyarakat luas tanpa melanggar kaidah-kaidah arkeologis. Pengkajian terhadap situs megalitik dimaksudkan untuk mengetahui penyebaran atau distribusi dan hubungan dari antara artefak dengan artefak lainnya. Hubungan antara artefak dengan lingkungan sekitarnya, hubungan antara situs, serta hubungan antara wilayah yang luas.

Usaha pemberdayaan warisan budaya masa lalu di Museum Sulawesi Tengah yang terkait dengan masalah dunia ilmu pengetahuan, pendidikan, budaya, serta wisata budaya, adalah melakukan dengan nyata revitalisasi budaya untuk kepentingan masyarakat luas melalui pemberdayaan *Cultural Resources Management* (CRM). Perlu direalisasi sebuah lokasi yang strategis berfungsi sebagai pusat informasi mengenai situs megalitik dan adat-istiadat masyarakat di sekitarnya. Dapat pula dilakukan pengembangan Ekologi Museum yang berkaitan dengan keberadaan situs bersamaan dalam suatu lokasi dengan Taman Nasional atau Cagar Alam yang melindungi keanekaragaman hayati endemik di Pulau Sulawesi.

Salah satu peninggalan arkeologi di Sulawesi Tengah yang telah menjadi ikon warisan kebudayaan Indonesia adalah Patung Palindo yang terdapat di Lembah Bada. Pada Tahun 1980 Patung Palindo terpilih sebagai salah satu ikon kebudayaan megalitik yang mewakili Indonesia dalam Pameran Internasional Filateli di London, Inggris.

Program pengelolaan sumber daya arkeologi yang telah dicanangkan dan sementara berjalan. Pada masa yang akan datang peran serta masyarakat harus ditingkatkan lagi. Masyarakat lokal sebagai pewaris dan sekaligus pemilik tinggalan arkeologi dilibatkan dalam pengelolaan, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kebijakan yang senantiasa mengikutsertakan masyarakat dalam pemanfaatannya untuk meningkatkan taraf hidup akan membawa pengaruh pada pengamanan situs atau artefak.

Kebanggaan terhadap budaya leluhur dan rasa memiliki terhadap warisan budaya tersebut akan sangat membantu tujuan pelestarian dan pemanfaatan benda cagar budaya.



Patung Palindo yang mewakili Indonesia dalam Pameran Internasional Filateli di London, Inggris.

Daftar Pustaka

- Bank, E. 1937. *Some Megalithic Remains From the Kalabit Country in Sarawak with Some Notes on the Kalabit themselves*. The Sarawak Museum Journal, Volume IV No.15, Kuching Sarawak.
- Colani, Madeleine. 1935. *Megalithic du Haut-Laos. 2 Volumes*. Publication de l'Ecole Francaise d'Extreme-Orient. Nos 22,26.
- Haris Sukendar. 1980. *Laporan Penelitian Kepurbakalaan di Sulawesi Tengah, BPA, No.25, Jakarta*. Puslit Arkenas.
- Kaudern, Walter. 1938. *Megalithic Finds in Midden Celebes, Ethnographical Studies in Celebes*. Elanders Boktryckeri Aktiebolag Goteborg.
- Kruyt, A.C. *De West Toradjas op Midden Celebes. Terjemahan. Proyek Pengembangan Permuseuman Sulawesi Tengah, Palu*.
- Tim Survey. 2001. *Inventarisasi Situs Megalitik di Taman Nasional Lore Lindu dan Sekitarnya, Palu*. Yayasan Katopasa Indonesia.
- Yuniawati, Dwi Yani. 2000. *Laporan Penelitian di Situs Megalitik Lembah Besoa, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah, Berita Penelitian Arkeologi No. 50, Proyek Peningkatan Penelitian Arkeologi, Jakarta*.

Kemaritiman Majapahit Berdasarkan Data yang Tersedia

Oleh: AGUS ARIS MUNANDAR
Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
UNIVERSITAS INDONESIA

Abstract

Majapahit's attention to the maritime world in the archipelago is very likely based on the conception of Hindu - Buddhist religion that was much followed by the community. The concern did not just emerge in the Majapahit era, but in earlier times, i.e. at the time of the development of Singhasari, attention to maritime activity was developed. At the Singhasari period, especially in the period leading up to its collapse, had come Kubhilai Khan's envoys to Java to meet the king of Singhasari at that time, namely Krtanagara. Singhasari felt threatened by the power of Kubhilai Khan's empire who was to prevail over the Chinese, therefore Krtanagara sent friendship messengers to Malayu (Book of Pararaton called Pamalayu)

In the historical sources was mentioned that in the period of Singhasari, especially in the late of 13th century AD, Javanese sailors who were active in sailing to Dwipantara, among others, to Champa, Malay Peninsula, and Sumatra. As for the news sources from earlier periods, precisely inscription, Java Island was much visited by foreigners (wargga kilalan) that sailed up the boats to get to the Land of Java. Maritime activities in the Singhasari era then continued in the Majapahit era. To support its maritime capabilities, Majapahit certainly had many of the small boats, sailing vessels, other war junks considering its influence spread throughout the archipelago. It is disappointing that so far the boats or vessels of Majapahit era could not be known the shapes certainty due to data limitations, among others:

- a. *Nothing depiction of adequate reliefs concerning large boat/vessels in the Majapahit era. There is only one relief of a "ship" that graphically vague, that is a relief depicted dinghy boat that could be loaded by 2 peoples. The relief is in the Panataran temple complex.*

- b. *Written sources (inscriptions and literary works) that composed in the Majapahit era deciphered the parts of the world like land, forests, mountains, wooded slopes, palaces and the hermitage, so nothing the story about the world of voyage at sea.*
- c. *Not many archaeological remains which are the rest of the boats or vessels in the Majapahit era .*

Nevertheless, based on written sources of outside Java known that Majapahit was agricultural kingdom which developed maritime activities. The situation had to happen at that time considering the interaction of inter-regions population were rapidly increasing . These increases are based on the acquisition and distribution of manufactured goods and agricultural products are mostly required in various areas.

Pengantar

Majapahit berkembang kurang lebih selama 2 abad, berdiri tahun 1293 dan diperkirakan runtuh antara tahun 1518-1525. Selama rentang masa tersebut sudah tentu banyak peristiwa sejarah dan pencapaian yang telah direngkuh oleh masyarakatnya. Telah dibincangkan bahwa pencapaian aspek kebudayaan pada masa Majapahit antara lain meliputi:

- ❁ Seni Sastra, para pujangga masa Majapahit berhasil mengembangkan prosodi Jawa Kuno asli yang bukan berasal dari persajakan India (kawya), prosodi asli Jawa masa Majapahit itu adalah tembang kidung. Banyak kitab kidung yang dihasilkan oleh para pujangga Majapahit, antara lain Kidung Harsyawijaya, Kidung Ranggalawe, dan Kidung Sunda.
- ❁ Seni Arca, para silpin zaman Majapahit berhasil mengembangkan gaya seni arca tersendiri yang berbeda dengan zaman sebelumnya, walaupun yang diarcakan adalah dewa-dewi yang sama dari agama Hindu dan Buddha. Bentuk arca Majapahit adalah arca perwujudan yang menggambarkan seseorang tokoh yang telah meninggal sebagai dewa dengan sikap statis. Ciri seni arca Majapahit yang penting adalah
 1. Tokoh arca diapit oleh sepasang rumpun teratai yang keluar dari dalam vas atau jambangan bunga,

2. Di belakang kepala arca dihias dengan deretan bentuk pita yang digambarkan berkibar, dan
 3. Di tepi bingkai sirasakra dan atau prabamandala terdapat garis-garis yang merepresentasikan sinar terang, lazim disebut “Sinar Majapahit”.
- ❁ Seni pahat relief, pada banyak dinding candi yang dibangun dalam zaman Majapahit, dindingnya dihias dengan berbagai bentuk relief cerita yang mengacu kepada kisah-kisah India ataupun kisah-kisah Jawa Kuno sendiri. Terdapat ciri penggambaran relief khas era Majapahit, antara lain adalah (1) tokoh-tokoh relief digambarkan menghadap ke samping (*en-profile*) seperti wayang kulit, (2) hampir seluruh panil diisi penuh dengan berbagai bentuk ornament, dan (3) dipahatkan dalam bentuk relief rendah (tidak dipahatkan secara dalam pada ketebalan media).
 - ❁ Arsitektur bangunan suci, masa Majapahit menghasilkan bentuk arsitektur candi tersendiri yang berbeda dengan arsitektur bangunan candi masa sebelumnya, yaitu gaya bangunan Candi Jago dengan ciri kaki bertingkat, tubuh bergeser ke area belakang dengan atap berbentuk tumpang dari bahan yang mudak lapuk. Atap tumpang terus berlanjut hingga kini di Bali.
 - ❁ Sistem administrasi pemerintahan, Majapahit mengembangkan sistem pemerintahan nagara (kota) di berbagai wilayah di Jawa bagian timur. Nagara-nagara tersebut diperintah oleh penguasa daerah yang disebut *bhatara i (bhre)*, beberapa nagara dalam zaman kejayaan Majapahit adalah Daha, Pajang, Lasem, Paguhan, dan Singhasari.
 - ❁ Penggabungan konsep Siwa-Buddha, adalah puncak pencapaian peradaban Majapahit karena di tanah kelahirannya sendiri (India), para pengikut kedua agama tersebut senantiasa konflik dan bersaing. Dalam zaman Mataram Kuno di Jawa tengah, Airlangga, dan Kadiri, kedua agama tersebut masih berkembang sendiri-sendiri. Awal persemaian dari penggabungan agama Hindu-saiwa dan Buddha terjadi dalam zaman Singhasari dan kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam era Majapahit, kedua hakekat tertingginya yaitu, Siwa dan Buddha dipandang setara dan sederajat, tidak ada dharma yang terbagi dua.

Konsep Gunung-Laut

Majapahit mengembangkan kegiatan agraris adalah hal yang sudah wajar, karena kerajaan itu berada di Pulau Jawa yang subur. Sebagai salah satu kerajaan Klasik yang berkembang di Pulau Jawa --walaupun dari era yang agak muda--, rakyat Majapahit tetap meneruskan tradisi mata pencaharian agraris. Walaupun demikian pada sekitar pertengahan abad ke-14 sampai kedatangan Islam dalam abad ke-15, rakyat dan pemerintah kerajaan Majapahit ada yang mulai mengembangkan aktivitas perdagangan laut dengan daerah-daerah lain di luar Jawa Timur.

Jika dicermati secara lebih mendalam, terdapat beberapa alasan konseptual-religius yang agaknya dijadikan referensi oleh raja dan masyarakat Klasik (Hindu-Buddha) jauh sebelum masa Majapahit, pada zaman Mataram (abad ke-8-10) hingga Kadiri (abad ke-11-12) untuk mengembangkan kerajaan bercorak agraris. Alasan itu antara lain sebagai berikut:

1. Konsepsi keagamaan: ajaran Hinduisme menyatakan bahwa daratan adalah tempat penting, tempat itu dinamakan Jambhudwipa, sebagai lokasi bermukimnya manusia. Dengan demikian kerajaan-kerajaan yang bercorak Hinduisme di Jawa lebih mementingkan *inward looking* dan tidak memperhatikan daerah-daerah di luar Jambhudwipa (dalam hal ini Jambhudwipa =Jawadwipa).
2. Dalam konsep makrokosmos Hinduisme menyatakan bahwa di tengah Jambhudwipa terdapat Gunung Mahāmeru sebagai pusat alam semesta dan axis mundi antara ketiga dunia (bhurloka, bhuwarloka, dan swarloka). Di bagian kaki gunung itu adalah tempat tinggal manusia, di lerengnya bermukim orang-orang suci dan para pertapa, dan di bagian puncak gunung Mahameru terdapat sorga atau kota-kota tempat bersemayamnya para dewa dinamakan Sudarsana. Maka dari itu banyak kerajaan yang bernafaskan Hinduisme selalu mendekati diri kepada gunung dan dataran tinggi yang dipercaya sebagai jelmaan dari Gunung Mahameru pusat alam semesta. Dalam konsep ini daerah tepian pantai, laut atau lautan dianggap daerah yang nista dan kotor, tempat tinggal roh-roh jahat, para raksasa, dan makhluk-makhluk rendah lainnya. Oleh karena itu, perhatian kepada laut, pelayaran di laut dan menjelajah lautan bukan aktivitas yang disenangi oleh para pemeluk agama Hindu.
3. Terdapat mitos Agastya yang menyatakan adanya larangan bagi para pendeta Hindu untuk berlayar menyeberangi lautan. Oleh karena dalam mitologinya Agastya dipercaya menghirup air laut sehingga

kering (oleh karena itu dinamakan Rsi Kumbhayoni, arcanya selalu digambarkan berperut buncit), barulah Agastya berjalan kaki dari Jambhudwipa ke pulau-pulau lain di selatan India hingga ke Nusantara. Di Nusantara Agastya dipuja sebagai pendeta suci murid Śiwa yang berjasa menyebarkan Hindu-śaiwa.

Dalam pada itu terdapat pula faktor-faktor eksternal yang menjadikan kerajaan-kerajaan kuno di Jawa dalam masa klasik praMajapahit belum mengembangkan kekuatan lautnya. Faktor-faktor itu antara lain adalah:

1. Jalur perdagangan laut antara abad ke-7-12 belum terlalu ramai, walaupun hubungan lewat laut antara India, Cina, dan wilayah Asia Tenggara telah lama terjadi. Sebenarnya peningkatan perdagangan laut mulai terjadi dalam abad ke-13 dan berangsur-angsur semakin ramai dalam abad ke-14 hingga masuknya bangsa-bangsa barat.
2. Rempah-rempah belum dikenal sebagai sumber komoditi yang laku diperdagangkan. Oleh karena itu, para pedagang asing dari Barat belum banyak yang berkunjung ke Nusantara.
3. Belum banyak bandar niaga yang berkembang di pulau-pulau Nusantara, hal ini terjadi seiring dengan belum banyaknya jumlah penduduk masa itu.

Demikian beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebab kerajaan-kerajaan di Jawa dalam masa Hindu-Buddha, sejak Mataram kuno hingga Kadiri belum memperhatikan benar aktivitas di laut. Hal itu tercermin juga dalam berbagai karya sastra Jawa Kuno sezaman, uraian karya sastra tersebut hampir seluruhnya bernuansakan dataran, tempat istana-istana berada, lereng, pegunungan, hutan, dan gunung. Tidak ada karya sastra Jawa Kuno yang mempunyai uraian agak rinci tentang laut, pelayaran di laut perahu, atau pun tentang kemampuan navigasi laut orang Jawa Kuno. Jadi seakan-akan kegiatan di laut itu luput dari perhatian para pujangga penyusun kitab-kitab susastra Jawa Kuno. Hanya satu kitab Jawa Tengahan yang menuturkan perjalan di laut, itupun perjalanan mitos yang dilakukan Bhima untuk mencari air amerta, kitab itu adalah Nawaruci. Uraian perjalanan Bhima di laut tersebut bukanlah perjalanan biasa di laut, namun lebih menunjukkan metafora perjalanan batin seseorang untuk bertemu dengan pengejawantahan Superhuman being. Dengan demikian tidak dapat dijadikan referensi khusus dalam kajian maritim masa Jawa

Kuno. Agaknya sekarang uraian kitab Nawaruci perlu ditafsirkan lagi, bahwa bukan hanya metafora perjalanan batin seseorang untuk bertemu dengan Istadewatanya, yaitu Bhima yang bertemu dengan Dewaruci, melainkan metafora perjalanan laut sebenarnya dari seseorang tokoh yang pernah hidup dalam zaman Majapahit. Mengenai tafsir tersebut dibicarakan pada bagian berikut dari telaah singkat ini.

Tumbuhnya Aktivitas Maritim dalam Zaman Singhasari-Majapahit

Berdasarkan data yang ada dapat diketahui hingga sekarang dapat disimpulkan bahwa selain bertumpu kepada aktivitas agraris, Majapahit juga mengembangkan perhatiannya kepada dunia maritim. Kegiatan kemaritiman masa Majapahit sejatinya melanjutkan tradisi kemaritiman zaman Singhasari, terutama dalam era pemerintahan raja terakhirnya, yaitu Krtanagara (1268-1292 M). Sebagaimana diketahui bahwa dalam periode kekuasaan Krtanagara, sebagian bala tentara Singhasari dikirimkan ke Malayu (pamalyu) untuk membina persahabatan dengan penguasa dan rakyat Malayu di Sumatera. Selain itu, Singhasari juga membuat hubungan baik dengan para penguasa Champa di Asia tenggara daratan. Sebenarnya upaya untuk menciptakan persahabatan dengan daerah-daerah Dwipantara tersebut sengaja dilakukan oleh Krtanagara sehubungan adanya ancaman dari Kubhilai Khan penguasa Mongol di Cina.

Selanjutnya sejarah telah mencatat bahwa tewasnya Krtanagara (tahun 1292) justru bukan karena datangnya serangan tentara Mongol (Tatar) ke Jawa, melainkan karena pemberontakan Jayakatwang penguasa Glang-glang, keturunan raja-raja Kadiri yang dahulu pernah dikalahkan oleh moyang Krtanagara, yaitu Ken Angrok. Peristiwa-peristiwa sejarah yang susul-menyusul terjadi antara tahun 1292-1293, pada akhirnya membawa kepada lahirnya kerajaan baru, yaitu Wilwatikta yang didirikan oleh Krtarajasa Jayawarddhana (Raden Wijaya). Wilwatikta adalah penerus Singhasari, dan para penguasanya masih anggota dinasti Rajasa, anak cucu keturunan Sri Rangga Rajasa Bhattara Sang Amurwabhumi (Ken Angrok).

Hal yang justru harus dicatat bahwa kegiatan maritim di Jawa bagian Timur pada masa Hindu-Buddha, baru tercatat dalam sumber-sumber sejarah adalah dalam masa Singhasari (akhir abad ke-13). Pada masa itu para pelaut Jawa yang aktif mengadakan pelayaran-pelayaran ke Dwipantara, antara lain ke Champa, Semenanjung Melayu, dan Sumatera.

Adapun berita-berita sumber prasasti dari masa sebelumnya justru Pulau Jawalah yang banyak didatangi oleh orang asing (wargga kilalan) yang tentunya menaiki perahu-perahu untuk sampai ke Tanah Jawa.

Majapahit sebagai penerus Singhasari selanjutnya meluaskan aktivitas kemaritimannya, konsep yang dicanangkan adalah Nusantara atau "pulau-pulau lain di luar Jawa". Nusantara sebenarnya sinonim belaka dengan konsep Dwipantara yang pernah digagas oleh Krtanagara. Beberapa alasan internal sehingga Majapahit mengembangkanawasannya hingga ke luar Jawa (timur) dan didukung dengan aktivitas kemaritiman yang meluas:

1. Konsep keagamaan masa Majapahit telah memadukan ajaran Hindu-śaiva dan Buddha Mahāyana. Agaknya ajaran Buddha yang menempatkan benua Jambhudwipa di selatan Gunung Mahāmeru telah membantu membuka wawasan bahwa ada benua-benua lain di sekitar Mahāmeru (barat, utara, dan selatan) yang harus dikunjungi para pemeluk Buddha (dikenal adanya Buddha Dipaṅkara yang dipuja oleh para pelaut untuk meredakan gelombang dan badai besar di lautan).
2. Majapahit melanjutkan politik Dwipantara yang telah dirintis oleh Krtanagara yang kemudian diperbaharui oleh Gajah Mada dengan Sumpah Palapanya.
3. Mempunyai pejabat tinggi yang mendukung aktivitas kemaritiman, semisal Gajah Mada dan Pu Nala. Kenyataan yang menarik adalah apabila Hayam Wuruk menurut Nāgarakṛtāgama kerap kali melakukan perjalanan darat berkeliling Jawa bagian timur sebagai daerah inti Majapahit, maka terdapat sejumlah data yang dapat ditafsirkan bahwa Gajah Mada melakukannya di laut. Gajah Mada sangat mungkin seringkali melakukan perjalanan laut ke berbagai wilayah Nusantara untuk membuktikan isi Sumpah Palapanya¹.

Dalam pada itu terdapat beberapa faktor luar sehingga memaksa Majapahit mengembangkan aktivitas maritimnya:

1. Meningkatnya perhubungan laut di Asia Selatan dan timur, jalur laut tradisional antara Arab, India, dan Cina semakin ramai dilalui para niagawan untuk melakukan transaksi barang dagangannya.

¹Munandar 2011: 55

2. Meningkatnya perdagangan laut di kawasan Asia Tenggara, karena di kawasan tersebut berdiri beberapa kerajaan besar yang mempunyai wilayah kekuasaan cukup luas.
3. Semakin banyaknya kapal-kapal layar dari pulau-pulau Nusantara dan luar Nusantara yang berlabuh di bandar-bandar Majapahit, seperti di Tuban, Lasem, Gresik, dan Ujung Galuh (Surabaya) membawa kesadaran akan adanya wilayah-wilayah lain di luar Jawa yang juga harus dikuasai oleh Majapahit.

Untuk mendukung kemampuan maritimnya sudah pasti Majapahit memiliki banyak perahu besar kecil, kapal layar, jung perang lainnya mengingat pengaruhnya yang menyebar ke seluruh Nusantara. Hal mengecewakan adalah bahwa hingga kini perahu atau kapal layar zaman Majapahit belum dapat diketahui bentuknya secara pasti. Kesulitan untuk mengungkap bentuk perahu/ kapal layar zaman Majapahit disebabkan adanya keterbatasan data, antara lain:

- a. Tidak ada penggambaran relief candi yang cukup memadai perihal perahu besar/ kapal layar zaman Majapahit. Hanya ada satu-satu relief "kapal" yang penggambarannya samar-samar, adapun relief perahu menunjukkan sampan kecil yang dapat dimuati oleh 2 orang. Relief-relief tersebut terdapat di kompleks Candi Panataran.
- b. Sumber-sumber tertulis (prasasti dan karya sastra) yang digubah zaman Majapahit lebih banyak menguraikan dunia daratan, hutan, pegunungan, lereng berhutan, istana dan pertapaan, jadi tidak ada yang bertutur tentang dunia pelayaran di laut.
- c. Belum banyak tinggalan arkeologis yang merupakan sisa perahu besar atau kapal layar zaman Majapahit.

Data butir a dan b yang memang sangat terbatas sangat mungkin dikarenakan:

1. Masyarakat sezaman tidak perlu lagi menggambarkan bentuk perahu/kapal layar, karena memang masa itu bentuk dan ukurannya merupakan pengetahuan sehari-hari yang sudah umum, karena itu penggambaran relief perahu Majapahit di candi-candi menjadi langka.
2. Dalam karya sastra yang perlu dinarasikan adalah peristiwa aktivitas tokoh-tokoh di daratan dalam upaya menegakkan kebenaran, melaksanakan ajaran keagamaan atau upaya mencari hakekat yang

tertinggi, dan biasanya bertapa di hutan-hutan di lereng gunung simbol Mahāmeru.

3. Perahu atau kapal layar menggunakan bahan kayu, sehingga sangat mungkin banyak sisa kapal layar zaman Majapahit telah lapuk dan hancur termakan usia sehingga sukar dilacak lagi keberadaannya.

Epilog

Majapahit adalah kerajaan agraris yang mengembangkan aktivitas kemaritiman, keadaan tersebut memang harus terjadi pada masa itu mengingat interaksi penduduk antar wilayah meningkat dengan pesat. Peningkatan tersebut didasarkan pada proses pemerolehan dan distribusi barang produksi dan hasil bumi yang saling diperlukan di berbagai daerah. Dalam hal kemaritiman Majapahit terdapat beberapa catatan yang harus dikemukakan sebagai berikut:

1. Berita tertulis tentang aktivitas maritim masa Majapahit dan yang melibatkan kerajaan tersebut justru banyak yang berasal dari luar Jawa (Kalimantan, Bali, Sumatera, dan Semanjung Melayu).
2. Konsep yang dikenal mengenai pulau-pulau lain di luar Jawa dinamakan dengan Nusantara, konsep tersebut sebenarnya pengembangan lebih lanjut dari konsep Dwipantara yang pernah digagas oleh raja Krtanagara dalam masa pemerintahannya.
3. Kata desantara berasal dari Bahasa Sansekerta, sebenarnya tidak berkaitan dengan pulau atau kepulauan, desantara berarti "semua arah, seluruh ruang langit, arah-arah yang lain, dan daerah lain". Misal dalam kitab Tantri Kamandaka dinyatakan: "kanya sangkeng dasantara" [Gadis dari daerah lain] (TK 46:1) dan juga "lungha ta sira sang brahmana maring desantara" [pergilah sang brahmana ke daerah lain] (TK.176:2). Nāgarakṛtāgama menyatakan: "nahan lwir ning desantara kacaya de sri narapati" [begitulah keadaan desa-desa lain yang dilalui oleh raja] (Nag 15.1)². Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa desantara berarti desa atau wanua-wanua lain di luar wanua (desa) inti. Dalam prasasti-prasasti sima zaman Mataram kuno (abad ke-8-10 M), desa inti tersebut adalah yang menyelenggarakan upacara penetapan sima, desa-desa lain di

²Zoetmulder 1982, I: 394

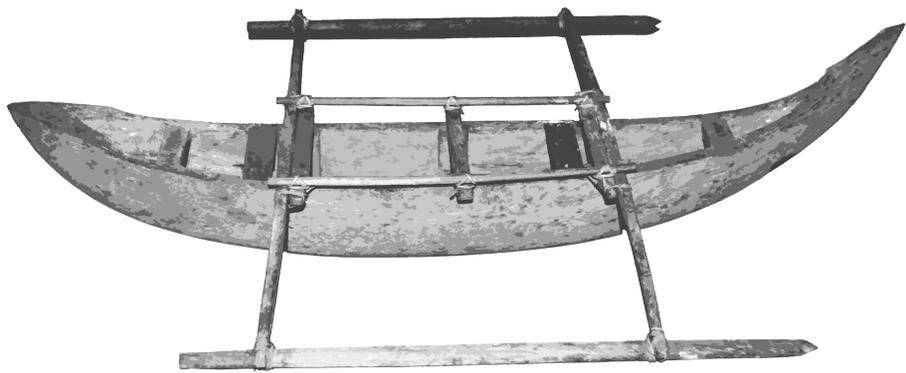
- sekitarnya dinamakan dengan wanua i tpi siring. Pengembangan arti lebih lanjut lalu menjadi desantara pada era Majapahit.
4. Belum ditemukan adanya bukti penggambaran perahu besar atau kapal layar pada relief candi-candi masa Majapahit. Pecahan perahu besar yang ditemukan di beberapa daerah di pesisir utara Jawa Timur juga belum dapat dipastikan berasal dari zaman Majapahit (karena tidak ada kronologi pasti), sangat mungkin berasal dari era yang lebih muda, pada zaman perkembangan Islam.
 5. Mengenai operasi-operasi militer masa Klasik yang dilakukan oleh penduduk Jawa terhadap wilayah lain di luar Jawa berdasarkan berbagai berita tertulis lokal hanya diketahui beberapa saja, yaitu:
 - a. Penyerangan Sanjaya ke Kmir dan Cina (Carita Parahyangan, abad ke-16 M).
 - b. Tentara Majapahit ke Bali (Nagarakrtagama [abad ke-14] dan Babad Dalem [abad ke-16]).
 - c. Pamalayu yang diadakan oleh Singhasari (Pararaton, abad ke-16 M).
 - d. Pengiriman armada Majapahit ke Dampo (Pararaton, abad ke-16).

Pada akhirnya Majapahit dapat dinyatakan sebagai kerajaan agraris-maritim, disebabkan konsepsi keagamaan Hindu-Buddha yang cukup kuat diacu oleh para penguasanya, Majapahit memandang tidak terlalu penting aktivitas kemaritimannya. Terbukti sedikitnya sumber-sumber lokal yang mencatat dan menggambarkan aktivitas kemaritimannya. Apabila mengacu kepada sumber-sumber tertulis luar Jawa, dapat diketahui bahwa Majapahit pernah berjaya di Nusantara, menyerang ke berbagai negeri di luar Jawa bagian timur dengan armada tempurnya. Pengaruh kuasa Majapahit tersebut hanya terasa di wilayah Indonesia barat dan tengah, sumber-sumber Indonesia timur tidak atau belum menuturkannya.

Berbagai data arkeologis dan juga sumber tertulis dari Jawa atau luar Jawa yang menyokong eksistensi kajian Majapahit dapat digunakan sebagaimana layaknya. Tafsiran yang berlebihan dikhawatirkan hanya akan menghasilkan karya fiksi sejarah yang tidak diapresiasi oleh khalayak akademik. Sumber-sumber yang berbeda zaman, misalnya dari zaman yang lebih muda dari masa Majapahit, atau sumber-sumber yang ditulis setelah peristiwa sejarahnya terjadi, bisa jadi disisipi uraian fiksi dan mitos yang harus mampu ditelisik oleh para peneliti Majapahit.

Daftar Pustaka

- Adhikara, SP. 1984. *Cerita Nawaruci*. Bandung: Penerbit ITB.
- Munandar, Agus Aris. 2011. *Catuspatha: Arkeologi Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Nugroho, Irawan Djoko. 2011. *Majapahit Peradaban Maritim: Ketika Nusantara Menjadi Pengendali Pelabuhan Dunia*. Jakarta: Yayasan Suluh Nuswantara Bakti.
- Pigeaud, Theodore G.Th. 1960—63, *Java in The 14th Century A Study in Cultural History: The Nagara-kertagama By Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 AD*. Volume I—V. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Zoetmulder, P.J. & S.O.Robson. 1982. *Old Javanese-English Dictionary. Part I A-O*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.



Peradaban Nusantara pada Awal Masa Sejarah

Oleh: ENDANG SRI HARDIATI

Abstract

Sites of Karangagung and Air Sugihan in South Sumatra, Batujaya – Pedes in Karawang (West Java) and Sembiran – Seririt in North Bali are the settlement sites from the beginning of history period, derived from about the first – third century AD.

From those sites we found the remnants of wooden poles of houses, metal (gold, bronze, tin) artifacts, and stone and glass beads. The metal artifacts and the beads are from outside Indonesian Archipelago, that means at that time the inhabitants of Indonesian Archipelago had made relations with another countries such as India, South – East Asia, and China. The communications with other countries had brought ancient Indonesian society to reach history period by the introduction of the scripts (characters), the new belief system, and the social organization that especially came from India.

Pengantar

Awal masa sejarah adalah masa peralihan dari periode prasejarah ke periode sejarah. Masa peralihan ini sangat penting karena menjadi “pintu” menuju periode sejarah. Seperti diketahui, pada periode sejarah terjadi perubahan-perubahan mendasar dalam bidang kebudayaan, terutama dari tradisi lisan ke tradisi tulis (literate). Pengaruh terbesar dalam periode ini datang dari India, antara lain berupa aksara, agama, dan organisasi sosial (misalnya lembaga kerajaan).

Diperkirakan pada awal masa sejarah telah terjadi hubungan-hubungan dengan masyarakat luar Nusantara secara imbal balik.

Keadaan Geografis Nusantara

Kepulauan Nusantara merupakan gugusan yang terdiri dari ribuan pulau besar dan kecil, berderet memanjang menjadi sabuk di garis khatulistiwa. Kepulauan ini berada di daerah hembusan angin musim Indo-Australia.

Kepulauan Nusantara berada pada posisi yang strategis, merupakan penghubung benua Asia dan benua Australia. Pada masa plestosen, pada waktu terjadi glasiasi, seluruh permukaan air turun, Kepulauan Nusantara menjadi jembatan darat yang menghubungkan Asia dan Australia. Kondisi ini memungkinkan terjadinya arus migrasi, baik manusia maupun fauna, dari Asia ke Australia, dan sebaliknya.

Posisi Kepulauan Nusantara yang berada di daerah hembusan angin musim menyebabkan iklimnya mempunyai musim kemarau dan musim penghujan. Kedua musim ini merupakan gejala tetap dalam iklim, meskipun panjang-pendeknya musim itu tidak sama di setiap daerah Kepulauan Nusantara dan juga tidak selalu sama pada setiap tahunnya.

Adanya dua musim tersebut sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Nusantara, misalnya dalam hal pola pertanian dan pola pelayaran. Kegiatan yang melibatkan pelayaran, baik penangkapan ikan maupun perdagangan, sangat dipengaruhi oleh angin musim. Seperti diketahui posisi Nusantara di antara dua benua juga menjadikan Nusantara berada di jalur pelayaran perdagangan internasional kuno, yang menghubungkan India dan Cina. Sudah tentu perkembangan sejarah kuno Nusantara sangat dipengaruhi oleh kegiatan perdagangan internasional kuno tersebut di samping perdagangan inter-insuler di wilayah Nusantara sendiri.

Nusantara pada Akhir Masa Prasejarah

Kepulauan Nusantara telah dihuni oleh para penutur Austronesia sejak 4000 tahun yang lalu. Para penutur Austronesia masa awal ini mengembangkan budaya neolitik dengan inovasi-inovasi yang membantu perubahan besar di berbagai bidang kehidupan¹. Inovasi terpenting adalah pola hidup menetap, berbeda dengan masa-masa sebelumnya yang masih mengembara. Tinggal menetap membuat waktu luang lebih

¹Simanjuntak 2010 : 42

banyak dan menjadi pemicu berbagai kemajuan. Alam pikir berkembang sehingga membawa kemajuan di bidang konsepsi kepercayaan, seperti yang dimanifestasikan dalam sistem-sistem penguburan. Peningkatan berbagai kebutuhan mendorong berkembangnya kegiatan-kegiatan intensif di bidang pertanian dan peternakan. Kegiatan ini mendorong pula perkembangan teknologi untuk memproduksi berbagai benda yang dibutuhkan. Beberapa produk yang khas dari masa ini adalah gerabah, beliung, kapak, gelang batu, dan kain kulit kayu².

Penghunian Kepulauan Nusantara oleh para penutur Austronesia terus berlanjut sampai akhir masa prasejarah. Kemajuan-kemajuan yang telah dicapai pada saat mereka mengembangkan budaya neolitik terus berlanjut dan menyebabkan kehidupan masyarakat makin kompleks. Ada tiga penanda budaya pada kompleksitas masyarakat masa ini, yaitu penguburan tempayan yang merupakan pengayaan dari tradisi neolitik sebelumnya, benda-benda logam sebagai pengaruh budaya Dongson, dan bangunan megalitik. Kemajuan yang dicapai masyarakat Nusantara ini seiring dengan makin intensifnya kegiatan pelayaran dan perdagangan regional internasional yang mencapai Nusantara. Situs-situs dari masa ini antara lain berupa kubur-kubur tempayan di Anyer (Jawa Barat), Plawangan (Jawa Tengah), Gilimanuk (Bali), Melolo (Sumba), Gunung Piring (Lombok), Lewoleba (Lembata), dan Takalar (Sulawesi Selatan)³.

Benda-benda perunggu yang ditemukan menunjukkan adanya aktivitas perdagangan masyarakat Nusantara dengan Asia daratan (Dongson, Vietnam). Temuan lain yang juga menunjukkan aktivitas perdagangan adalah manik-manik batu dan kaca. Diperkirakan manik-manik tersebut berasal dari India atau Asia Tenggara.

Diduga kontak dan interaksi masyarakat Nusantara dengan daerah luar tidak hanya sebatas perdagangan, tapi juga meliputi alih teknologi. Ini terbukti dari temuan cetakan nekara yang bentuknya khas Nusantara di Bali.

Dengan bukti-bukti tersebut dapat diperkirakan bahwa masyarakat Nusantara pada masa itu sudah dalam tingkat kebudayaan yang cukup tinggi, seorang sarjana Belanda, Dr. J.L. Brandes, bahkan mengatakan bahwa masyarakat Nusantara sebelum kedatangan pengaruh India telah mempunyai 10 butir aspek kebudayaan yang merupakan kepandaian asli

²*Ibid.* : 50

³*Ibid.* : 54-55

masyarakat Nusantara, yaitu wayang (permainan dengan silhouet dan boneka), gamelan, batik, pengerjaan logam, astronomi, pelayaran, irigasi, mata uang, metrum (irama), dan pemerintahan yang teratur⁴.

Berdasarkan pendapat Brandes tersebut maka bukan hal yang mengherankan kalau masyarakat Nusantara waktu itu sudah aktif dalam perdagangan maritim regional-internasional antara India-Cina, karena mampu melakukan pelayaran (dengan perahu bercadik) di samudera dan memanfaatkan ilmu astronomi yang mereka kuasai.

Sumber-sumber Asing Mengenai Nusantara

Meskipun India memberikan kontribusi besar dalam pengenalan aksara kepada masyarakat Nusantara, namun India tidak mempunyai catatan-catatan tentang Nusantara maupun kegiatan-kegiatan yang terjadi antara India dan Nusantara. Namun ada karya-karya sastra dari India yang menyebut nama-nama tempat yang diperkirakan berada di wilayah Nusantara. Karya-karya sastra tersebut adalah :

- ✿ Kitab *Jātaka* yang menyebut *Suvarnnabhūmi* yang berarti pulau emas, diperkirakan ke Pulau Jawa atau Sumatera.
- ✿ Kitab *Ramayana* yang menyebut *Yavādvīpa* (pulau emas dan perak) mungkin mengacu ke pulau Jawa dan *Suvarnnadvīpa* (pulau emas) yang mengacu ke Pulau Sumatera.
- ✿ Kitab *Mahāniddeśa* (± abad ke-3 M) yang antara lain menyebut *Yāvadvīpa*.

Kecuali sumber dari India, kitab-kitab pedoman pelayaran yang disusun oleh orang Eropa (Yunani) juga menyebut nama-nama tempat yang diperkirakan berada di wilayah Nusantara. Sumber-sumber tersebut adalah :

- ✿ Kitab *Periplus tēs Erythras Thalassēs* (diperkirakan dari awal abad Masehi), kitab ini merupakan pedoman untuk berlayar di Lautan Erythrasa, atau Samudera Hindia. Kecuali menjelaskan jalur pelayaran antara Asia Barat dan India secara lengkap juga menyebut daerah-daerah di sebelah timur India, antara lain *Chrysé* yang berarti emas. Nama ini mengingatkan kita pada *Suvarnnadvīpa* atau *Suvarnnabhūmi*.
- ✿ Kitab *Geographikē Hyphēgēsīs* yang ditulis oleh Claudius Ptoloneus pada

⁴Suleiman 1986 : 159-160

abad ke-2 M, namun ada bagian-bagian dari Geographikè yang ditulis oleh penulis-penulis sesudah C. Ptolomeus. Kitab ini menyebut *Argyrè Chora* (negeri perak), *Chryse Chora* (negeri emas), *Chryse Chersonèsos* (semenanjung emas), dan *Iabadiou* atau pulau jelai. Diperkirakan nama Iabadiou ditujukan pada Pulau Jawa⁵.

Kecuali sumber-sumber dari India dan Eropa, masih ada sumber asing lain yaitu dari Cina. Para kaisar Cina mempunyai kebiasaan untuk menulis kronik, kejadian-kejadian pada masa pemerintahannya termasuk penyebutan daerah-daerah yang berhubungan dengan Cina pada saat itu. Maka dapat dimengerti kalau sumber berita Cina ini cukup lengkap, hanya nama-nama orang dan tempat dalam berita Cina ditulis dalam lafal Cina yang pada umumnya susah ditrasliterasi ke bahasa lain, sehingga nama aslinya tak diketahui.

Berita Cina tertua menyebut nama tempat Ssū-t'iao yang tanahnya subur dan bergunung api. Diperkirakan nama ini ditujukan untuk Pulau Jawa.

Dari utusan Cina yang berkunjung ke Funan, yaitu K'ang T'ai dan Chu-ying, diperoleh nama Ko-ying atau Chia-ying yang menurut Wolters terletak di pantai timur Sumatera Selatan⁶. Berita Cina dari pertengahan pertama abad ke-3 M ini juga menyebutkan bahwa Ko-ying adalah suatu kerajaan di lingkungan kaum barbar di selatan. Kerajaan ini sangat kuat, penduduknya banyak, hasilnya adalah mutiara, emas, batu giok, kristal, dan pinang. Emas dan pinang tentunya dari Sumatera, sedangkan yang lain berasal dari daerah lain. Lebih lanjut Berita Cina menyebutkan Ko-ying berada di sebelah selatan Chu-Chih (mungkin di tanah genting Semenanjung Melayu), di sebelah utara terdapat gunung berapi. Di sebelah selatan Ko-ying terdapat Teluk Wen, di teluk ini terdapat Chou (pulau) yang disebut P'u-lei. Orang yang tinggal di P'u-lei berkulit hitam, giginya putih, matanya merah, mereka semua telanjang. Di sebelah tenggara Ko-ying terdapat Ssū-t'iao yang sangat subur⁷. Ko-ying yang letaknya dekat jalur masuk ke selat Malaka di sebelah selatan tampaknya merupakan terminal bagi kapal-kapal India, dan menjadi titik pemberangkatan barang-barang dagangan dari India untuk dikirim lebih jauh ke pulau-pulau di sebelah

⁵ Poesponegoro dan Nugroho Nutrasusanto, 2009 : 9-12

⁶ Wolters, 1974 : 57

⁷ *Ibid* : 52-53

timur⁸.

Berita Cina yang lebih muda, dari abad ke-5-6 M, menyebut nama Kan-t'ò-li sebagai kerajaan di sebelah timur Sumatera Selatan yang mengirim utusan ke Cina pada tahun 441-563. Kan-t'ò-li adalah kerajaan yang maju dalam perdagangan⁹. Diperkirakan komoditi utama dari Kan-t'ò-li adalah damar, kemenyan dan kamper, hasil hutan yang berasal dari pedalaman Sumatera.

Menurut Berita Cina dari Dinasti Ming (± abad ke-14 M) San-fotsi (Sriwijaya) dulu disebut Kan-t'ò-li¹⁰.

Jalur Pelayaran Perdagangan Kuno

Masyarakat Kepulauan Nusantara sejak periode prasejarah telah dikenal sebagai pelaut yang sanggup mengarungi lautan lepas. Penggunaan perahu bercadik oleh masyarakat di Kepulauan Nusantara dan Polinesia sampai Hawaii di timur dan Madagaskar di barat telah membuktikan hal itu. Diperkirakan dengan perahu bercadik masyarakat Nusantara telah mampu berlayar ke Teluk Benggala dan mungkin sampai ke India selatan. Menurut kitab Periplous ada kapal-kapal Colandia yang bertolak ke Chrysè (mungkin Pulau Sumatera). Diduga Colandia sama dengan K'un-Lun, sebutan untuk bangsa-bangsa Asia Tenggara dalam Berita Cina¹¹.

India mula-mula berdagang dengan daerah Asia Barat, kitab Periplous menguraikan jalur pelayaran antara Asia Barat dengan India secara lengkap dan jelas. Tetapi kemudian India mengarahkan perdagangannya ke arah timur. Periplous menyebut hubungan dagang orang-orang India dengan suatu tempat yang disebut Chrysè yang berarti emas, nama ini diduga ditujukan ke Pulau Sumatera.

Mengapa India berminat akan perdagangan dengan Asia Tenggara? Menurut Coedes, alasan utamanya adalah mencari emas. India telah kehilangan sumber emasnya, yaitu Siberia, setelah kafilah-kafilah Siberia tidak bisa lagi melewati Baktria karena desakan bangsa-bangsa Asia Tengah. Kemudian sumber emas berikutnya juga tertutup ketika Kaisar Romawi, Vespasianus, menghentikan pembelian mata uang emas dalam jumlah

⁸*Ibid* : 211

⁹*Ibid* : 60

¹⁰Poerpongoro dan Nugroho Notosusanto, 2009 : 101

¹¹*Ibid* : 9

besar oleh pihak luar¹². Maka kemudian India mencari daerah lain untuk mendapatkan emas ke daerah sebelah timur yang dikenal dengan nama-nama yang berarti emas atau perak seperti misalnya Suvarnadvipa. Sumber India juga menyebut kayu cendana dan cengkeh sebagai komoditi yang berasal dari negeri timur, komoditi ini termasuk yang banyak peminatnya.

Dengan demikian diperkirakan jalur perdagangan antara Nusantara dengan Asia Tenggara sampai ke India telah terjalin dan diduga sejak awal-awal abad Masehi. Mereka memanfaatkan angin musim, menunggu saat baik untuk berlayar ke arah barat dan kembalinya juga menunggu angin baik yang membawanya ke negeri asal.

Masyarakat kuno Nusantara tidak hanya berdagang dengan India, tetapi juga dengan Cina. Hanya perdagangan dengan Cina berjalan lebih



Manik-manik Emas dari Sugihan

kemudian dibandingkan dengan perdagangan dengan India.

Semula Cina tidak berminat berdagang dengan daerah-daerah Asia Tenggara yang oleh raja-raja Cina dianggap belum beradab karena terletak jauh dari pusat peradaban Cina¹³. Cina berdagang dengan Asia Barat melalui Asia Tengah melalui jalur perdagangan darat. Pada waktu para bangsawan Cina Utara mendirikan dinasti di Cina Selatan, mulailah mereka mengembangkan perdagangan maritim dari Asia Barat ke Cina Selatan. Yang mula-mula dikembangkan oleh Cina adalah perdagangan dengan

¹²*Ibid* : 6

¹³*Ibid* : 9

¹⁴Wolters 1974 : 37

Funan, bukan karena berminat pada hasil bumi Funan, tapi karena Funan menghubungkan Cina dengan Asia Barat. Jalur perdagangan Asia Barat-Cina melewati Semenanjung Tanah Melayu¹⁴, berarti melalui Selat Malaka dan Kepulauan Nusantara. Bahkan diperkirakan ada hubungan pelayaran langsung antara Cina dan Kepulauan Nusantara, tidak saja sebagai bagian hubungan pelayaran Asia Barat – Cina, tetapi merupakan hubungan tersendiri antara Nusantara – Cina. Berdasarkan Berita Cina diperkirakan hubungan ini sudah terjadi pada awal abad ke-5 M¹⁵.

Situs-situs dari awal masa sejarah

Pada umumnya situs-situs dari awal masa sejarah ini terletak di pantai atau muara sungai, karena lokasi tersebut memungkinkan atau memudahkan mereka mengadakan komunikasi dan interaksi dengan masyarakat luar.

Ciri-ciri situs dari masa ini antara lain adalah ditemukannya artefak atau benda lain yang berasal dari luar Nusantara atau adanya temuan yang sama dengan temuan dari luar Nusantara, misalnya temuan rouletted ware (gerabah berhias) dari Arikamedu (India Selatan), dan manik-manik yang juga berasal dari India atau daerah lain.

Situs-situs tersebut antara lain: Situs Krangagung dan Air Sugihan di pantai timur Sumatera Selatan, Situs Batujaya-Pedes di pantai utara Jawa Barat, dan Situs Sembiran-Seririt di pantai utara Bali.

1. Situs Karangagung

Situs Karangagung terletak di desa-desa kecamatan Bayung Lincir, Kabupaten Banyuasin. Telah ditemukan sejumlah 21 unit lokasi tinggalan arkeologi yaitu di Desa-desa Mulyaagung, Karyamukti, Karangmukti, Sariagung, Sukajadi dan Bumiagung. Temuan terpadat terdapat di Desa Mulyaagung.

Temuan di Situs Karangagung secara keseluruhan menunjukkan adanya sisa-sisa pemukiman di wilayah tersebut, terutama berupa sisa-sisa tiang kayu dan nibung yang merupakan sisa rumah panggung yang berdiri di tepi sungai lama yang sekarang tinggal bekas alirannya. Sisa-sisa tiang kayu dari kotak-kotak ekskavasi di sektor Mulyaagung 1 membentuk tiga unit bangunan rumah, yang satu berukuran 360 x 360

¹⁵Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto 2009 : 21

cm dan dua di antaranya berukuran 460 x 340 cm. Temuan lain berupa kayu kemudi perahu, fragmen gerabah, benda-benda terakota, batu asah, benda logam, dan manik-manik.

Benda logam antara lain berupa benda bulat seperti mata rantai timah, berukuran tebal 0,5 cm, diameter lubang 3-3,4 cm. Benda ini diperkirakan bandul jala, tetapi ada pula yang menduga sebagai salah satu bentuk alat penukar dalam perdagangan. Kecuali benda timah tersebut penduduk juga menemukan gelang perunggu, liontin perunggu, cincin dan anting-anting emas. Manik-manik ditemukan melimpah di Situs Karangagung, sejak daerah ini dijadikan hunian transmigrasi, banyak penduduk melakukan penggalian liar untuk mencari manik-manik dan barang-barang emas. Sayang semua temuan dari para penggali liar tersebut berakhir di tangan para pedagang benda antik.

Manik-manik yang ditemukan dalam survei maupun ekskavasi terdiri dari manik-manik batu (karnelian, agate) dan manik-manik kaca, terutama dari jenis Indo-Pasifik, antara lain mutisala yang berwarna merah bata. Di antara manik-manik kaca juga terdapat jenis manik-manik kaca emas yang diperkirakan berasal dari Mesir. Penduduk juga menemukan gelang batu dan gelang kaca.

Dalam ekskavasi di Situs Karangagung ditemukan juga tulang-tulang dan gigi binatang (mamalia, reptilia, dan pisces) serta cangkang molusca. Ditemukan juga sisa tumbuhan berupa tempurung kelapa. Hasil analisis C-14 atas temuan tiang kayu dari Situs Karangagung menunjukkan angka



Manik-manik dari Sugihan

1629-1624 BP atau abad ke-4 M¹⁶.

2. Situs Air Sugihan

Situs Air Sugihan berada di rawa pasang-surut di muara Sungai Musi, wilayah Kecamatan Air Sugihan, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Sejak tahun 1980 daerah tersebut dijadikan lahan pemukiman transmigrasi, untuk itu dibuat kanal-kanal dan jembatan-jembatan sebagai sarana transportasi untuk menjangkau desa-desa. Sejak dihuni wilayah ini menjadi lahan penggalian liar oleh penduduk untuk mencari emas dan manik-manik. Situs Air Sugihan terutama meliputi Desa-desa Kertamukti, Nusakarta, dan Banyubiru.

Temuan ekskavasi dari Situs Air Sugihan terdiri dari :

- ✿ Sisa-sisa tiang rumah dari kayu dan nibung
- ✿ Fragmen gerabah dan keramik
- ✿ Manik-manik batu dan kaca
- ✿ Benda-benda logam
- ✿ Sisa-sisa tiang rumah dari kayu dan nibung

Sisa-sisa tiang rumah ini ditemukan di kanan-kiri sungai lama yang sekarang sudah mengering. Sungai lama ini bersumber dari rawa-rawa dan mengalir ke arah Sungai Sugihan. Dari temuan sisa-sisa tiang, belum diketahui pola bangunannya, tapi sudah pasti bahwa tiang-tiang tersebut merupakan sisa-sisa rumah panggung yang berdiri di tepi sungai lama. Kecuali sisa-sisa tiang yang ditemukan juga fragmen kayu (mungkin pasak) dan fragmen tali ijuk.

- ✿ Fragmen gerabah dan keramik

Gerabah dapat dibedakan dalam empat kelompok, yaitu gerabah kasar (antara lain dari bentuk periuk dan pasu); gerabah setengah halus (dari bentuk kendi) ; gerabah halus (dari bentuk mangkuk) dan gerabah berglasir (dari bentuk tempayan). Perlu dikemukakan bahwa gerabah berglasir ini belum pernah ditemukan di situs lain, jadi belum diketahui apakah merupakan gerabah asing atau lokal. Belum jelas pula apakah lapisan seperti glasir (berwarna hitam mengkilat) tersebut merupakan glasir seperti glasir keramik atau hanya lapisan getah pohon (mungkin semacam damar).

Keramik hasil ekskavasi di Situs Air Sugihan adalah keramik Cina

¹⁶Budisantosa, 2005

dari Dinasti Tang dan Song. Pada survei yang dilakukan pada tahun 80-an ditemukan kendi dari Dinasti Sui (abad ke-6 – 7). Kendi ini sekarang disimpan di Museum Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya di Palembang.

❁ Manik-manik batu dan kaca

Dari Situs Air Sugihan ditemukan sejumlah besar manik-manik batu dan kaca yang merupakan hasil penggalian liar oleh penduduk, yang kemudian dijual ke pengepul yang sengaja datang ke desa-desa tersebut. Sisa-sisa temuan manik-manik yang dijumpai dalam survei dapat dikelompokkan sebagai berikut :

❁ Manik-manik batu, dari bahan karnelian, agate, kristal dan ametis, kebanyakan berbentuk piramida ganda, lainnya berbentuk bulat

❁ Manik-manik kaca, terdiri dari :

- Jenis monokrom berwarna hijau, kuning, biru, hitam dan merah bata baik kusam maupun jernih. Jenis manik-manik kusam yang berwarna merah bata sering disebut mutisala.
- Jenis polikrom, berwarna lebih dari satu, antara lain garis putih atau kuning di atas dasar hitam, biru-tua, dan hijau. Termasuk jenis polikrom ini antara lain kelompok yang disebut eye-beads, yaitu manik-manik yang mempunyai hiasan bulat-bulat berwarna putih dan hitam di atas dasar biru tua.
- Jenis kaca emas, yang diperkirakan dibuat di Mesir, sampai ± abad ke-6. Manik-manik kaca emas ditemukan cukup banyak di situs Air Sugihan, ada yang tunggal, ada yang beruas 2, 3 dan 5¹⁷.

Dari survei ditemukan intaglio seal, dari batu kornelian dan agate, bergambar burung/itik dan garis silang. Diperkirakan seal ini berasal dari India atau Asia Tenggara. Seal semacam ini banyak ditemukan di Asia Tenggara daratan, antara lain Myanmar¹⁸, juga di Semenanjung Tanah Melayu. Diduga seal ini digunakan sebagai alat penukar¹⁹.

❁ Benda-benda logam

Benda-benda logam yang dicari oleh para penggali liar adalah

¹⁷Endang Sri Hardiati dan Agustiyanto, 2010 : 81-85.

¹⁸Cole, 2003.

¹⁹Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2009 : 2.

emas, yang ditemukan cukup banyak di situs ini. Kebanyakan benda emas ini berupa cincin, juga banyak manik-manik kerawang.

Kecuali benda-benda emas, ada pula benda logam dari timbal yang bentuknya seperti mata rantai, yang mungkin merupakan alat penukar.

Temuan-temuan di situs Air Sugihan menunjukkan adanya pemukiman kuno di kanan-kiri sungai lama, yang bermuara di anak Sungai Sugihan, antara lain Sungai Betet dan Sungai Buluh. Pemukiman kuno ini meliputi wilayah yang luas di beberapa desa di wilayah Kecamatan Air Sugihan.

Manik-manik yang ditemukan di Situs Air Sugihan sebagian besar termasuk jenis manik-manik Indo-Pasifik yang persebarannya sangat luas. Jenis manik-manik ini mula-mula diproduksi di India Selatan, kemudian pusat produksi pindah ke Thailand Selatan. Pada masa yang lebih muda (sesudah abad ke-7) diduga diproduksi di wilayah Asia Tenggara, antara lain Indonesia (Palembang). Manik-manik Indo-Pasifik berupa manik-manik kaca monokrom jernih maupun kusam (termasuk mutisala), juga manik-manik polikrom yang bergaris-garis. Manik-manik kaca emas, yang diperkirakan dari Mesir seperti juga manik-manik Indo-Pasifik adalah komoditi perdagangan internasional sejak awal abad-abad Masehi.

Sangat menarik bahwa temuan di Situs Air Sugihan mempunyai persamaan dengan temuan dari Oc-eo, kota pelabuhan kerajaan Funan yang terletak di Delta Sungai Mekhong, misalnya benda-benda logam (benda bulat seperti mata rantai dari timbal, anting-anting timah dan liontin perunggu dan manik-manik kerawang emas), dan manik-manik Indo-Pasifik. Adanya persamaan temuan ini menunjukkan adanya kontak antara Air Sugihan dan Oc-eo, yang diperkirakan merupakan hubungan perdagangan.

3. Situs Batujaya – Pedes

Situs yang terletak di pantai utara Jawa Barat ini termasuk wilayah Kecamatan Batujaya, Pakisjaya, dan Pedes, Kabupaten Karawang.

Situs Batujaya merupakan situs berkelanjutan, mulai dari awal masa sejarah sampai menjelang abad ke-11. Pada awal masa sejarah Batujaya termasuk wilayah sebaran budaya gerabah Buni. Kompleks budaya gerabah Buni adalah budaya masyarakat prasejarah yang berkembang di pantai utara Jawa Barat, dari daerah Buni (Bekasi) sampai Cilamaya

(Karawang). Di daerah ini ditemukan sejumlah rangka manusia dengan bekal kubur wadah gerabah yang dikenal dengan nama gerabah buni. Ciri-cirinya antara lain berupa periuk kecil bertutup, piring dengan bibir tepian tegak dan mangkuk. Selain gerabah bekal kubur juga berupa benda logam (parang, pisau, tombak) dan perhiasan berupa kalung (manik-manik), cincin dan penutup mata (kuningan, emas) dan gelang (perunggu, batu). Analisis sampel arang menunjuk ke abad ke-1 SM sampai abad ke-4 M. Yang menarik adalah temuan gerabah rouletted ware (dari India Selatan) di antara bekal kubur rangka-rangka yang berasal dari masa sesudah abad ke-2 M. Ini menunjukkan bahwa sejak abad ke-2 M sudah terjadi kontak dengan masyarakat luar (India) berarti sudah terjadi perdagangan internasional antar mereka. Adanya temuan cengkeh di Situs Batujaya menunjukkan sudah adanya perdagangan inter-insuler di wilayah Nusantara²⁰. Dengan kata lain, dari awal abad-abad Masehi Situs Batujaya berada pada awal masa sejarah dan sudah mengembangkan perdagangan inter-insuler dan internasional. Dalam periode yang tidak terlalu lama di wilayah ini kemudian berkembang kerajaan Tarumanegara yang prasasti-prasastinya berasal dari abad ke-5 M. Sumber Berita Cina masih menyebut kerajaan ini sampai abad ke-7, namun sesudah itu tak ada lagi beritanya ataupun prasastinya.

Situs Batujaya juga menyumbangkan temuan-temuan yang berlatar belakang agama Buddha yang berupa sisa-sisa bangunan candi dan votive-tablet (materai tanah liat bergambarkan Buddha) yang diduga dari abad ke-6-7 M. Apakah kaitan langsung peninggalan-peninggalan buddhistik di Batujaya ini dengan kerajaan Tarumanegara belum jelas, mengingat raja kerajaan Tarumanegara, Purnawarman tampaknya lebih cenderung ke Wisnuisme sebagai latar belakang keagamaannya. Situs Batujaya juga menyimpan peninggalan-peninggalan dari masa akhir abad ke-8-9 M, yaitu tahap ke-2 Candi Blandongan. Ini terbukti dari temuan fragmen stoneware Cina (Guangdong, abad ke-8-9 M) di bawah lapisan lantai ke-2 Candi Blandongan. Jadi rupa-rupanya penghunian Batujaya terus berlanjut sampai masa sesudah Tarumanegara²¹.

Situs Pedes terletak \pm 3 km dari garis pantai utara Jawa Barat di wilayah Kecamatan Pedes, Kabupaten Karawang. Di situs ini banyak dilakukan penggalian liar oleh penduduk, untuk mencari emas. Temuan di situs Pedes ini berupa rangka manusia dengan bekal kubur gerabah

²⁰Endang Sri Hardiati dan Agustiyanto, 2010 : 89

²¹*Ibid.* : 91.

Buni berupa periuk bertutup, piring, dan mangkuk. Juga terdapat fragmen gerabah India (rouletted ware), manik-manik kaca Indo-Pasifik serta manik-manik batu²².

4. Situs Sembiran, Seririt, Bali.

Penelitian masa awal sejarah di pantai utara Bali dimulai oleh I Wayan Andika di Situs Sembiran dan Pacung. Temuannya antara lain berupa gerabah India Selatan (Arikamedu) dari beberapa tipe, fragmen gigi manusia, manik-manik dan fragmen gerabah lokal. Di antara fragmen gerabah ada yang mengandung sekam (kulit padi). Dari analisis AMS radiocarbon atas sekam tersebut diperoleh unsur 2660 ± 100 tahun. Manik-manik yang dominan adalah manik-manik kaca Indo-Pasifik yang berwarna merah bata yang biasa disebut mutisala²³. Jenis manik-manik seperti ini juga ditemukan melimpah di Situs Karangagung dan Air Sugihan di pantai timur Sumatera Selatan.

Di Situs Pangkung Paruk, Seririt ditemukan kubur dalam sarkofagus dan dalam tanah tanpa wadah. Diperkirakan situs ini merupakan bagian dari Situs Nekropolis Gilimanuk. Temuan bekal kubur dalam sarkofagus kecuali gerabah juga terdapat perhiasan-perhiasan emas yang berasal dari India, manik-manik batu karnelian dan kristal, manik-manik kaca emas, dan cermin perunggu dari Cina. Diduga cermin tersebut berasal dari masa Dinasti Xin (abad pertama M)²⁴. Dari benda-benda bekal kubur tersebut diketahui bahwa masyarakat pantai utara Bali telah melakukan kontak dengan dunia luar, meskipun Bali tidak secara langsung di jalur perdagangan maritim antara India-Funan dan Cina. Diperkirakan jenis-jenis komoditas tertentu, seperti kayu cendana yang berasal dari daerah sebelah timur Bali didistribusikan ke Bali, lalu ke Jawa atau Sumatera. Baru kemudian dikirim ke India, Funan, dan Cina. Demikian juga sebaliknya ada arus barang dari India, Funan, dan Cina sampai ke Bali melalui Jawa dan Sumatera.

Penutup

Seperti telah disebutkan, masyarakat penutur Austronesia penghuni

²²*Ibid.* : 94.

²³Andika, 2003 : 16.

²⁴*Ibid.* : 96.

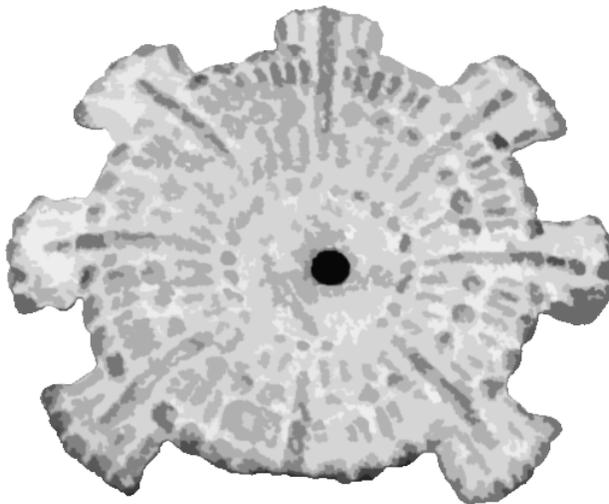
Nusantara pada periode prasejarah telah mempunyai kemampuan melayari lautan. Hubungan dagang dengan India dan Cina terjalin, tidak hanya orang luar yang datang ke Nusantara, tetapi juga masyarakat Nusantara berlayar ke sana. Akibat kontak ini terjadi pertukaran komoditi, orang India datang membawa perhiasan emas, manik-manik dan gerabah rouletted ware, dari Nusantara dibawa komoditi hasil hutan, seperti kayu cendana, kapur barus, damar dan juga rempah-rempah.

Kontak dengan orang India tidak sebatas perdagangan, tetapi orang India mengenalkan kebudayaan mereka, antara lain aksara, agama dan organisasi sosial. Hasilnya pada awal abad ke-5 M di Nusantara telah muncul kerajaan-kerajaan yang mengembangkan agama Hindu, yaitu kerajaan raja Mulawarman di Kalimantan Timur (yang kemudian disebut kerajaan Kutai) dan Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat. Kedua kerajaan tersebut mengeluarkan prasasti-prasasti berhuruf Pallawa, huruf yang berasal dari India Selatan dan berbahasa Sansekerta. Pengenalan aksara ini membawa masyarakat Nusantara ke era baru, era literate (tradisi tulis). Tidak hanya agama Hindu, agama Buddha juga mulai berkembang di Nusantara, seperti temuan di Batujaya (abad ke-6-7 M), Situs Batu Pait (abad ke-6-7 M) berupa batu besar berrelief stupa dan berinskripsi mantra-mantra Buddha dalam huruf Pallawa. Selanjutnya dari abad ke-7 M muncul prasasti-prasasti Kerajaan Sriwijaya yang berhuruf Pallawa dan berbahasa Melayu kuno. Seperti diketahui perkembangan agama Hindu dan Buddha di Nusantara terus berlanjut sampai abad ke-15 M.

Berdasarkan pengamatan pada situs-situs dari awal masa sejarah, diketahui bahwa beberapa situs merupakan embrio kerajaan-kerajaan di Nusantara. Situs Karangagung dan Air Sugihan merupakan pendahulu kerajaan Singhamandawa di Bali. Yang masih menjadi pertanyaan adalah di mana pendahulu kerajaan Kutai di Kalimantan Timur ? Sampai sekarang belum pernah ditemukan situs dari awal masa sejarah yang tentunya eksis sebagai dasar tumbuhnya kerajaan Mulawarman. Kiranya merupakan tantangan bagi para peneliti untuk menguak tabir yang menyelimuti awal masa sejarah di Kalimantan Timur tersebut.

Daftar Pustaka

- Ardika, I Wayan. 2003. “*Hubungan antara Indonesia dan India pada Awal Masa Sejarah*”, Katalog Pameran Fajar Masa Sejarah Nusantara : 4-21.
- Budisantosa, Tri Marhaeni S. 2005. *Berita Penelitian Arkeologi no. 13*. Palembang : Balai Arkeologi Palembang.
- Cole, Barbie Campbell. 2003, “*Ancient Hard Stone Beads and Seals of Myanmar*”, *Ornament from the Past : Bead Studies after Beck* : 118-133.
- Endang Sri Hadiati dan Agustiyanto. 2010. “*Kajian Awal Masa Sejarah di Nusantara*”, dalam *Arkeologi Indonesia Dalam Lintasan Zaman*, Jakarta : 73-103, Puslitbang Arkenas, 73-103.
- Poeponegoro dan Nugroho Notosusanto (ed). 2009. *Sejarah Nasional Indonesia, II. Edisi Pemutakhiran*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Simanjuntak, Truman. 2010. “*Penutur dan Budaya Austronesia*”, dalam *Arkeologi Indonesia Dalam Lintasan Zaman*, Jakarta : Puslitbang Arkenas : 41-71.
- Suleiman, Satyawatih. 1986. “*Local Genius pada Masa klasik*”, dalam Ayatrochaedi (ed.). *Kepribadian Budaya Bangsa* : 152-186. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Wolters, O.W. 1974. *Early Indonesian Commerce*. Ithaca and London : Cornell University Press.



Rumah Tradisional Sumba: Tempat Pertemuan Manusia dengan Para Dewa

Oleh: PURWADI SOERIDIREDJA

Abstract

For the people of Sumba, a home is not just a physical structure, that is, as human habitation and perform daily work, or a place to gather with relatives who still live alone. However, the home is also a place to gather with the spirits of their ancestors and perform various religious ceremonies. In this sense, the house is a cultural structure that embodies the cosmic rules that are non-physical, which is a manifestation of invisible world and is a central venue for ceremonial rites in the social life of the people concerned.

Pendahuluan

Di Indonesia dapat dijumpai berbagai bentuk rumah tradisional yang biasa diidentifikasi dengan komunitas etnik tertentu, salah satu di antaranya ialah rumah tradisional di Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur yang disebut Uma Bokulu. Bagi orang Sumba, sebuah rumah tidak hanya merupakan struktur bangunan fisik saja, yaitu sebagai tempat tinggal manusia dan melakukan pekerjaan sehari-hari, atau tempat berkumpul dengan kerabatnya yang masih hidup saja. Akan tetapi, rumah merupakan pula tempat berkumpul dengan para arwah leluhurnya dan melaksanakan berbagai upacara keagamaan. Dalam pengertian ini rumah merupakan struktur kultural yang mewujudkan aturan kosmis yang sifatnya non-fisik, yaitu merupakan perwujudan dari dunia yang tidak nyata (*invisible world*) dan sekaligus merupakan pusat tempat berlangsungnya ritus-ritus upacara dalam kehidupan sosial dari masyarakat yang bersangkutan, seperti yang dinyatakan oleh Fox (1993:1-2) bahwa “*the house may become a centre – a*

combination of theatre and temple – for the performance of the ceremonies of social life”. Begitu pentingnya arti sebuah rumah bagi kehidupan mereka, orang Sumba menyebutnya sebagai Parai Marapu la Tana (surga di bumi) dan memberi nama-nama khusus untuk rumah-rumah mereka serta menjadi identitas mereka yang dibanggakan.

Seperti diketahui bahwa rumah tentunya dibangun dengan seperangkat aturan-aturan, pandangan hidup, nilai-nilai atau prinsip-prinsip tertentu yang mendasarinya dan hidup dalam kebudayaan pada masyarakat yang bersangkutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor sosial-budaya merupakan faktor penentu dari perwujudan suatu bangunan arsitektur. Dengan demikian, rumah harus dipahami dalam konteks yang lebih luas. Seperti dikemukakan oleh Waterson (1993:223), “The house commonly forms a microcosm, its layout and decoration reflecting images of society and cosmos. Attitudes toward houses themselves are an integral part of peoples’ world-views and need to be understood in this wider context”.

Sejalan dengan pendapat-pendapat tersebut di atas, kajian tentang struktur bentuk dan tata ruang rumah tradisional di Sumba perlu ditelaah lebih lanjut, karena bagaimanapun rumah adalah hasil dari suatu kebudayaan. Rumah merupakan suatu fenomena sosial-budaya yang mengekspresikan ‘makna’ tertentu, dalam hal ini rumah dipandang sebagai fenomena komunikasi dan dapat dicari pesan-pesan apa yang hendak disampaikannya. Bila pesan-pesan tersebut dapat diungkapkan, maka diharapkan akan dicapai suatu pengertian atau pemahaman mengapa rumah tradisional bagi orang Sumba begitu penting dalam kehidupan mereka.

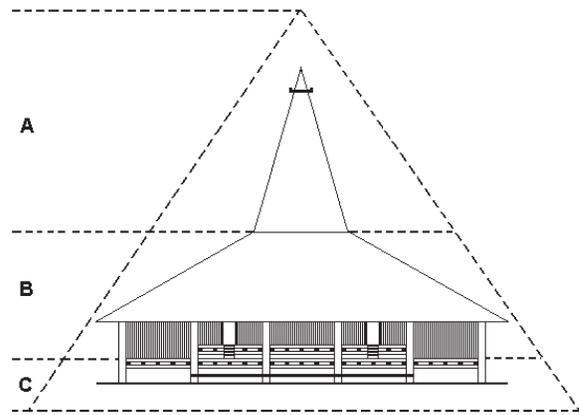
Ruang lingkup pembahasan yang akan dikemukakan dalam kajian ini menyangkut batasan tentang apa yang disebut sebagai ‘rumah tradisional’, yaitu bangunan rumah yang bentuk, struktur, fungsi dan cara pembuatannya didasarkan pada aturan-aturan atau nilai-nilai sosial-budaya yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka¹. Oleh karena itu, berdasarkan aktivitas yang ditampung dalam rumah tradisional tersebut, maka kajian ini lebih ditekankan pada jenis bangunan yang disebut *uma bokulu* (rumah besar) saja. Hal tersebut sesuai dengan anggapan orang Sumba bahwa *uma bokulu* merupakan rumah pusat dan menjadi identitas mereka.

¹Muanas, 1984:2

Rumah Tradisional Sumba

Bentuk rumah

Rumah tradisional Sumba merupakan rumah panggung persegi empat panjang yang ditopang oleh tiang-tiang kayu (kambaniru) dan terdiri dari tiga lantai. Lantai di bawah panggung (bagian kolong rumah) merupakan lantai pertama atau lantai bawah, beralaskan tanah dan disebut ladi wawa atau buamangu. Untuk menuju lantai kedua, yaitu bagian tengah rumah (ladi padua), harus menaiki tangga rumah (palindi) untuk menuju ke beranda depan yang disebut bangga hanamba (balai-balai penghadapan). Pada dinding sebelah depan terdapat dua buah pintu (pindu), satu di sisi kiri depan (pindu kawini, pintu perempuan) dan satu di sisi kanan depan (pindu mini, pintu laki-laki). Sedangkan bidang di antara kedua pintu tersebut hanya berupa dinding (pindingu) tanpa pintu. Untuk menuju bagian tengah dalam rumah (kaheli), harus melalui salah satu pintu tersebut dengan menaiki sebuah tangga lagi sebelumnya yang disebut pahe (tangga tanduk kerbau). Rumah dilindungi oleh atap alang-alang (wittu), dan di atasnya dibuat menara berbentuk segitiga yang merupakan lantai ketiga (ladi dita) atau bagian atas rumah dan disebut mbatangu, karena itu bentuk rumah bermenara ini disebut uma mbatangu (rumah bermenara).



Gambar 1 : Tampak muka Uma Mbatangu

A : ladi dita (lantai atas)

B : ladi padua (lantai tengah)

C : ladi wawa (lantai bawah)

Berdasarkan uraian singkat mengenai 'bentuk' atau 'tampak muka' rumah tradisional Sumba tersebut di atas, didapat gambaran bahwa orang Sumba mengklasifikasikan bentuk rumah itu menjadi tiga bagian, yaitu bagian atas (A), tengah (B) dan bawah (C). Akan tetapi, untuk dapat memahami hal tersebut, perlu pula mengetahui hubungan-hubungan sosial masyarakat yang bersangkutan dan kategori-kategori sosial yang mereka

gunakan dalam interaksi sosial, serta usaha mereka beradaptasi dengan lingkungan. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan dikemukakan realitas sosial-budaya orang Sumba yang mungkin ada hubungannya pula dengan pengklasifikasian tersebut.

Realitas sosial-budaya orang Sumba

Orang Sumba mempunyai pandangan bahwa alam semesta ini terdiri dari tiga bagian utama, yaitu alam atas, alam tengah dan alam bawah (lihat gambar 2). Alam atas (*tana dita*) yang disebut juga *awangu walu ndani* (delapan lapis langit) merupakan tempat tinggal Yang Maha Pencipta (*Na Mawulu Tau – Na Majii Tau*) dan para dewa (*ndiawa*). Alam tengah (*tana padua*) atau disebut juga *ina-ama* (ibu-bapak), merupakan bumi tempat tinggal manusia dan makhluk hidup lainnya. Alam bawah (*tana wawa*) yang disebut juga *tana walu ndawa* (delapan lapis bumi) merupakan tempat tinggal para arwah nenek moyang (*marapu*) dan makhluk-makhluk halus lainnya. Alam atas bersifat suci, alam bawah bersifat tidak atau belum suci, sedangkan alam tengah merupakan gabungan antara keduanya. Ketiga alam tersebut walaupun berbeda, tapi mempunyai hubungan erat satu sama lain. Simbolisasi tersebut oleh orang Sumba dinyatakan dalam arsitektur mereka dengan membaginya menjadi tiga bagian pula, yaitu lantai atas, lantai tengah, dan lantai bawah.

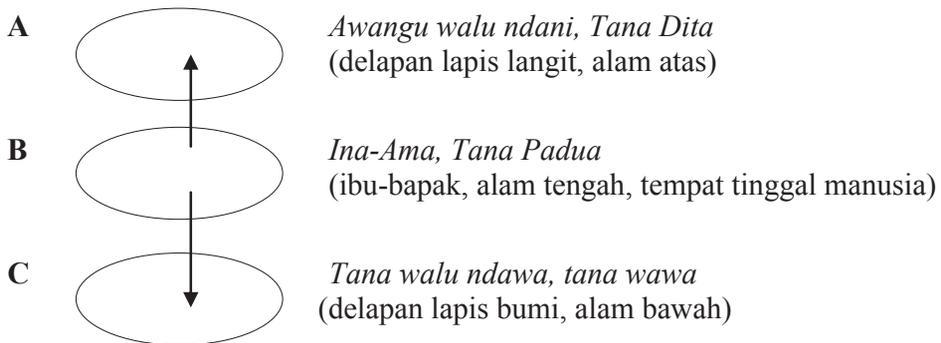
Manusia (*tau*) sebagai penghuni alam tengah yang hidup di alam nyata, bila hendak mengadakan hubungan dengan alam atas maupun alam bawah yang merupakan alam gaib tidaklah mudah. Menurut kepercayaan dalam agama Marapu hanya orang-orang tertentu dari golongan atau klen tertentu saja yang dapat berhubungan dengan penghuni kedua alam gaib tersebut, yaitu *ratu* (*pendeta*), dan *kabihu-nya* disebut *kabihu ratu* (*klen pendeta*). Orang yang disebut *ratu* inilah yang memimpin berbagai aktifitas upacara keagamaan (*pahomba*).

Agama yang dianut oleh sebagian orang Sumba ialah agama Marapu, yaitu sistem keyakinan yang berdasarkan kepada pemujaan arwah-arwah leluhur (*ancestor worship*). Marapu (arwah leluhur) ini banyak sekali jumlahnya dan ada susunannya secara hirarki yang dibedakan menjadi dua golongan, yaitu *marapu* dan *marapu ratu*. Marapu ialah arwah leluhur yang dipuja dan dihormati serta menjadi *cikal-bakal* dari suatu *kabihu* (keluarga luas, clan), sedangkan *marapu ratu* ialah *marapu* yang didewakan dan dianggap turun dari langit serta merupakan leluhur dari para *marapu* lainnya, dan

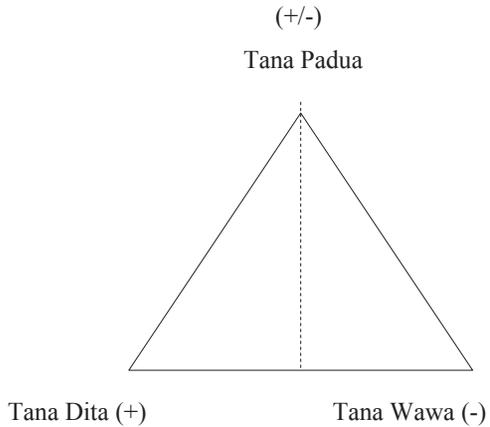
mempunyai kedudukan yang tertinggi. Walaupun mempunyai banyak marapu, tetapi tujuan utama dari upacara pemujaan ialah kepada Mawulu Tau-Majii Tau (Pencipta-Pembuat Manusia), Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan para marapu itu sendiri dianggap sebagai media atau perantara untuk menghubungkan antara manusia dengan Penciptanya.

Di dalam kepercayaan agama Marapu, roh ditempatkan sebagai komponen yang paling utama, karena roh inilah yang harus kembali kepada Mawulu Tau-Majii Tau. Ada dua macam roh, yaitu hamangu (jiwa, semangat) dan ndiawa (roh suci). Hamangu ialah roh manusia yang menjadi inti dan sumber kekuatan dirinya. Berkat hamangu itulah manusia dapat berpikir, berperasaan dan bertindak. Hamangu yang telah meninggalkan tubuh manusia akan menjadi makhluk halus dengan kepribadian tersendiri dan disebut ndiawa. Ndiawa ini ada dalam semua makhluk hidup, termasuk binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Kelompok kekerabatan pada masyarakat Sumba yang terbesar



Gambar 2 : Pandangan orang Sumba tentang makro-kosmos, gambaran kedudukan manusia dalam semesta.

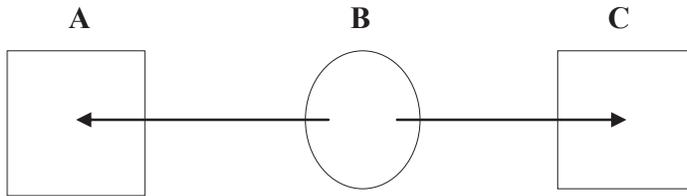


Gambar 3 : Model hubungan ketiga alam; tana dita-tana padua-tana wawa.

ialah kabihu (keluarga luas, clan). Setiap kabihu tidak pernah berdiri sendiri dan selalu mempunyai hubungan dengan kabihu lain secara berpasangan. Hubungan tersebut mungkin berasal dari satu leluhur yang sama, ada hubungan kekerabatan karena perkawinan, atau karena ada kaitannya dengan sejarah leluhurnya. Kabihu yang berpasangan itu disebut mbapa kadu (pasangan tanduk), sedangkan salah satu dari pasangan itu disebut hapapa kadu (sebelah tanduk). Misalnya di wilayah Umalulu. Pasangan kabihu yang besar pengaruh dan kekuasaannya di Umalulu adalah kabihu Palai Malamba dan kabihu Watu Pelitu. Kedua kabihu tersebut berperan sebagai kabihu maramba (klen raja, bangsawan) yang berkuasa dan mengurus bidang pemerintahan. Kabihu yang mengurus bidang keagamaan serta berperan sebagai penengah dari kedua kabihu maramba ialah kabihu Watuwaya. Kabihu-kabihu itulah yang menjadi Ratu Maramba Mangu Tanangu la Paraingu Umalulu (Pendeta dan Raja yang berkuasa atas tanah di negeri Umalulu). Kabihu Watuwaya sebagai kabihu ratu (klen pendeta), dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh paratu (bawahan/wakil pendeta).

Kedua kabihu maramba dalam menjalankan tugasnya pada pemerintahan adat di Paraingu Umalulu, masing-masing dibantu oleh empat kabihu yang disebut ai ngaru pindu-watu la hanamba (kayu di muka pintu-batu di beranda). Selain itu sebagai manu tanangu (penguasa tanah), kedua kabihu maramba tersebut masing-masing dibantu pula oleh empat kabihu yang disebut tulaku paraingu-lindiku marada (penangkat negeri-pengangkat padang). Dalam kelompok kabihu ini terdapat makabuarangu (prajurit), mawulu (hartawan), mapingu (para ahli) dan wunangu (duta, perantara). Merekalah yang secara praktis melaksanakan segala amanat yang diperintahkan para maramba dan menyampaikannya kepada seluruh warga paraingu melalui mangu kuatakungu (penguasa kampung). Bila terjadi perselisihan diantara kedua kabihu maramba, kabihu dari kelompok ini pulalah yang bertugas menengahi. Khusus untuk urusan harta benda, setiap maramba dibantu pula oleh apa banda (bendaharawan).

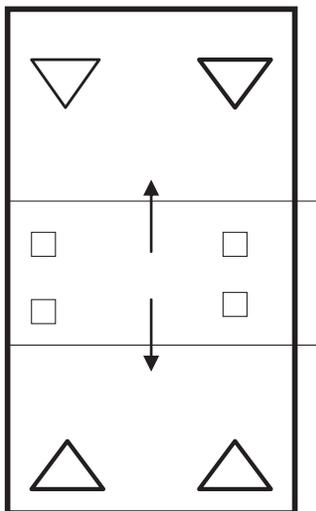
Setiap kabihu menempati suatu bagian paraingu yang disebut kuataku (kampung) yang dipimpin oleh mangu kuatakungu (kepala kampung). Kabihu yang mempunyai banyak warga membuat uma (rumah) mereka lebih dari satu. Walaupun demikian, hanya rumah yang disebut uma bokulu saja yang dianggap sebagai rumah induk atau rumah pusat. Setiap uma dikepalai oleh ama bokulu (bapak besar) yang mempunyai hak dan kewajiban untuk memimpin segala urusan yang menyangkut



Gambar 4 : Peran “bidang-tengah” (B) terhadap “bidang-samping” (A dan C) pada pertukaran dalam perkawinan, dan musyawarah adat.

kepentingan seluruh warga uma.

Telah dikemukakan bahwa setiap kabihu selalu mempunyai hubungan dengan kabihu-kabihu lainnya. Hubungan itu diantaranya dimungkinkan oleh adanya hubungan kekerabatan karena perkawinan, dan karenanya setiap warga suatu kabihu menganggap diri saling bersaudara sehingga menikah dengan seseorang dalam kabihu sendiri dipantangkan. Perkawinan yang dianggap ideal ialah perkawinan antara seorang laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki ibunya (MBD, cross-cousin asimetris). Setiap kabihu tahu kabihu mana tempat mengambil perempuan dan kepada kabihu mana harus memberi perempuan. Kabihu pemberi perempuan dipandang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi



A : *Talaba dita* (bidang atas)

B : *La Padua* (bidang tengah)

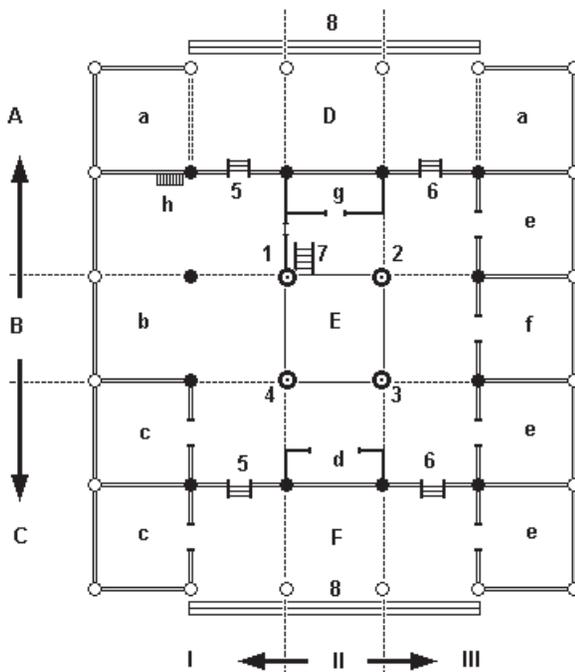
C : *Talaba wawa* (bidang bawah)

Gambar 5 : Prinsip dyadic-triadic dalam desain kain hinggi kombu, menunjukkan hubungan antara bidang tengah (B) dengan bidang-bidang lainnya yang saling berlawanan (A dan C).

Rumah Tradisional Sumba: Tempat Pertemuan Manusia dengan Para Dewa

dan disebut yiera, sedangkan kabihu penerima perempuan dipandang mempunyai kedudukan yang lebih rendah dan disebut layia. Adapun klen-tengah yang merangkul peran kedua klen itu (sebagai klen ketiga) disebut paberi kadu (di tengah tanduk). Ketiga klen ini merupakan trio yang menggambarkan totalitas. Seperti dikemukakan oleh de Josselin de Jong (1971:19), bahwa dalam setiap trio, kedua klen-samping berperan sebagai dua buah fratri terhadap klen-tengah, yang satu sebagai klen pemberi perempuan, yang lain sebagai penerima perempuan, sementara itu klen-tengah menggambarkan keseluruhan yang mencakup dua macam hal yang berlawanan.

Di dalam perkawinan, untuk mengisi kekosongan di pihak pemberi



Gambar 6 : Denah Uma Mbatangu.

Keterangan denah :

A : Bangga Mini (balai laki-laki), balai-balai bagian depan rumah.

B : Ina-Ama, bagian pertengahan rumah.

C : Bangga Kawini (balai perempuan), balai-balai bagian belakang rumah.

D : Bangga Hanamba (beranda depan), digunakan untuk menerima tamu, tempat pertemuan atau musyawarah adat, dan kegiatan laki-laki.

E : Au, perapian atau dapur, tempat kegiatan memasak dan merupakan bagian 'inti rumah', di mana segala kegiatan (sakral maupun profan) dilakukan.

F : Nggala Kiri Ullu (beranda belakang), digunakan untuk kegiatan perempuan.

1 : Kambaniru Uratungu, tiang suratan.

2 : Kambaniru Mataka, tiang

penyendok.

3 : Kambaniru Matungu Ulu Wei-Pani Manu, tiang pemberi makan hewan.

4 : Kambaniru Mapaberingu, tiang pembagi.

5 : Pindu Mini, pintu laki-laki.

6 : Pindu Kawini, pintu perempuan.

7 : Panongu Marapu, tangga khusus ke lantai atas (menara).

8 : Palindi, pijakan atau tangga menuju balai-balai depan dan belakang.

I : Kaheli Bokulu (balai besar), ruangan yang digunakan untuk kegiatan upacara, bersifat sakral.

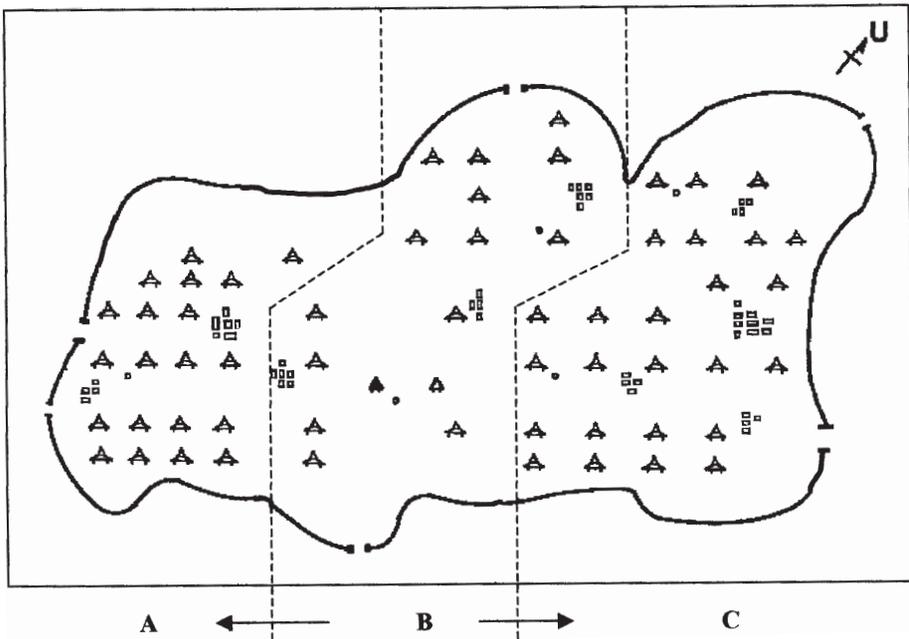
II : Padua Uma, bagian pertengahan rumah.

III : Kaheli Maringu (balai dingin), ruangan yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari, bersifat profan.

perempuan, maka pihak penerima perempuan atau pihak laki-laki memberi belis (mas kawin). Sebaliknya pihak perempuan untuk menjaga keseimbangan penilaian terhadap belis tersebut diimbangi dengan ngau (balasan). Secara adat, antara belis dan ngau ini haruslah seimbang agar perkawinan itu selamat, dan hal tersebut menempatkan kedudukan tuya (paman dari pihak ibu) sangat penting karena dialah sebagai pihak ketiga

yang menentukan perimbangan antara belis dan ngau tersebut. Orang yang juga mempunyai peranan penting dalam pertemuan-pertemuan atau musyawarah adat ialah wunangu yang bertugas sebagai perantara atau utusan baik dari pihak yira maupun layia untuk mengatur segala sesuatu yang diperlukan dalam pertemuan adat.

Dari contoh-contoh yang diuraikan tersebut di atas, nampaknya pola “dua-tiga” yang membentuk segitiga itu seringkali muncul dalam realitas sosial-budaya orang Sumba. Pola “dua-tiga” ini ternyata dijumpai pula dalam bidang seni, khususnya seni desain pada kain tradisional Sumba yang biasa disebut hinggi kombu. Menurut Adams (1980:212), prinsip utama dalam komposisi desain kain hinggi kombu itu mengikuti prinsip dyadic-triadic. Dalam prinsip ini pengaturan komposisi ragam hias pada sehelai kain dibagi menjadi tiga bidang, dua bidang-samping menampilkan bentuk segitiga dengan motif-motif figuratif yang serupa tapi berlawanan secara simetris, sedangkan bidang tengah menampilkan bentuk segi empat dengan motif-motif skematik. Ketika kain itu dikenakan atau digantung pada bidang tengahnya, maka arah orientasi kedua bidang-samping



Gambar 7 : Pola pemukiman di Paraingu Umalulu
A : Kambata, B : Kani Padua, C : Kiku.

menuju ke satu arah, yaitu ke arah bidang-tengah, sedangkan bidang-tengah berorientasi ke arah kedua bidang-samping itu. Dapat dikatakan bahwa dalam sehelai kain terdapat sepasang bidang yang serupa tapi berlawanan, dan satu bidang-tengah yang bersifat 'dua muka' (ambivalent). Sifat ambivalen itu menunjukkan bahwa bidang-tengah mempunyai hubungan yang sama dengan bidang-bidang lainnya yang saling berlawanan (gambar 5).

Tata Ruang

Rumah tradisional Sumba yang disebut *uma mbatangu* bila dilihat dari susunan ruangnya akan tampak seperti denah berikut ini.

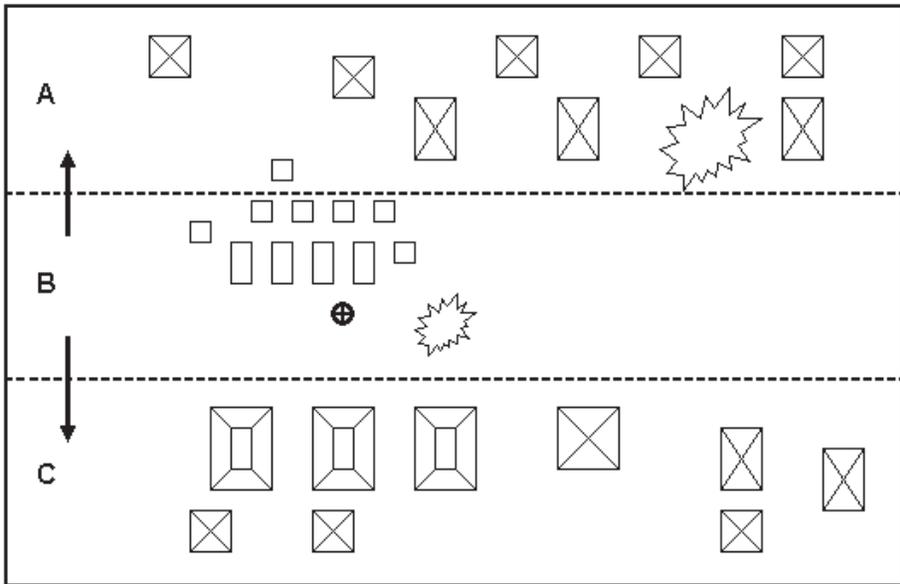
Berdasarkan denah *Uma Mbatangu* tersebut, maka dapat dilihat bahwa dalam menyusun ruangan-ruangan rumah tradisional, baik secara vertikal maupun horisontal, mereka selalu membaginya menjadi tiga golongan utama. Ada ruangan yang diklasifikasikan sebagai bidang yang berlawanan, yaitu bidang A dan C, bidang I dan II, serta ada pula yang diklasifikasikan sebagai bidang-tengah, yaitu bidang B dan bidang II.

Cara pengklasifikasian yang dilakukan orang Sumba, bisa dilihat pula dalam pola pemukiman mereka (gambar 7,8). Seperti diketahui bahwa kehidupan masyarakat Sumba berdasarkan kesatuan hidup setempat yang disebut *paraingu*, yaitu suatu perkampungan besar yang dihuni oleh beberapa *kabihu* yang berhimpun di dalamnya. Setiap *kabihu* membangun rumah-rumah mereka pada suatu bagian *paraingu* yang disebut *kuataku*. Secara tradisi yang menguasai tanah dalam suatu *paraingu* ialah *kabihu-kabihu* yang diakui sebagai *mangu tanangu* (penguasa tanah) di wilayah itu, yaitu terdiri dari *kabihu ratu* (klien pendeta) dan *kabihu maramba* (klien bangsawan). Misalnya, di *Paraingu Umalulu* ada dua *kabihu maramba* yang sangat berpengaruh, yaitu *kabihu Palai Malamba* dan *kabihu Watu Pelitu* yang masing-masing menempati suatu bagian *paraingu* yang berbeda. *Kabihu Palai Malamba* menempati bagian *paraingu* yang disebut bagian *kambata* (hulu, udik), dan *kabihu Watu Pelitu* menempati bagian *kiku* (hilir, kemudi). Sedangkan *kabihu Watuwaya* sebagai *kabihu ratu* menempati bagian *paraingu* yang disebut *kani padua* (pertengahan). Selain menjadi penengah diantara kedua *kabihu maramba*, *kabihu ratu* bertugas pula merawat dan menjaga rumah ibadat mereka yang juga berada di tengah *paraingu* yang disebut *Uma Ndapataungu-Ndapakelangu*.

Kabihu yang mempunyai banyak warga membuat rumah-rumah

mereka di bagian paraingu yang disebut kuataku (kampung). Pola perkampungan berbentuk persegi empat. Rumah-rumah dalam suatu kuataku didirikan secara berjajar dan saling berhadapan dengan jajaran rumah-rumah lain di mukanya dan dibatasi oleh taluara (halaman) yang cukup luas di tengahnya membagi dua jajaran rumah-rumah tersebut (gambar 8). Di bagian tengah kampung ini dipancangkan katoda (tugu), yaitu sebuah tugu batu tempat pemujaan arwah leluhur dan menaruh sesaji (sebuah tugu batu yang dapat disamakan dengan lingga dan yoni), selain itu merupakan juga tempat perkuburan. Salah satu bagian jajaran rumah yang merupakan salah satu bagian kampung biasanya dinamai dengan nama rumah suatu kabihu yang menempatnya.

Uraian mengenai pola pemukiman orang Umalulu tersebut memberikan gambaran bagaimana orang Sumba menata tempat tinggal mereka. Mereka menata ruang seperti mereka menata bidang kehidupan lainnya, yaitu dengan mengklasifikasikannya menjadi tiga bagian. Dua bagian yang mempunyai sifat berlawanan, dan satu bagian bersifat ambivalen sebagai penengah.



Gambar 8 : Pola pemukiman di kampung Umabara, Watu Hadangu.

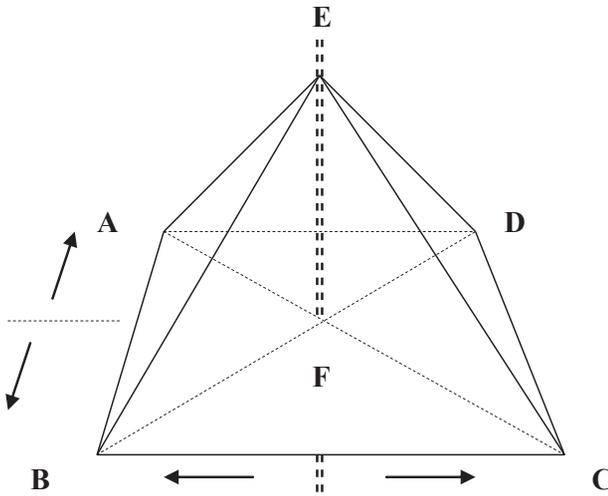
A : Uma Maringu

B : Taluaru (halaman)

C : Uma Bokulu

Kesimpulan

Setelah mengkaji bentuk dan tata ruang rumah tradisional Sumba dan membandingkannya dengan realitas kehidupan sosial-budaya mereka, maka dapat disimpulkan bahwa keduanya menunjukkan suatu pola dasar yang sama. Dapat dikatakan mempunyai prinsip-prinsip struktural yang sama. Prinsip-prinsip struktural tersebut meliputi dua aspek penting, yaitu pembagian “dua-tiga” (dyadic-triadic), dan pemakaian bilangan-bilangan yang paling disukai dalam mengklasifikasikan atau menilai sesuatu, yaitu bilangan 2,4,8 dan 16.



Gambar 9 : Model dari struktur rumah tradisional yang mengekspresikan ‘piramida’ kehidupan orang Sumba.

Keterangan simbolisasi bidang / ruang :

AFB (sakral) - DFC (profan)

AFD (laki-laki) - BFC (perempuan)

AEB (jagad besar; alam atas-alam tengah-alam bawah) - DEC (jagad kecil; rumah yang meliputi lantai atas-lantai tengah-lantai bawah)

AED (keluarga luas; dua klen samping berlawanan dan satu klen tengah) - BEC (keluarga batih; bapak-anak-ibu)

E (tempat pengolahan ‘makanan rohani’, atas)

F (dapur, tempat pengolahan ‘makanan jasmani’, bawah)

E-F (axis mundi, poros tengah yang menghubungkan semua bidang)

ABCD (dunia, paraingu, tempat tinggal manusia)

Prinsip pertama, merupakan prinsip pengaturan dalam mengklasifikasikan segala sesuatu menjadi dua atau tiga bagian. Dua bagian diklasifikasikan sebagai suatu yang saling berbeda atau berlawanan (misalnya : atas-bawah, pria-wanita, depan-belakang), dan satu bagian yang merupakan bidang-antara atau bidang-tengah yang bersifat ambivalen. Sifat ambivalen ini menunjukkan bahwa bidang-tengah mempunyai hubungan yang sama dengan bidang-bidang lainnya.

Prinsip kedua, merupakan prinsip pengaturan berdasarkan angka-angka atau bilangan-bilangan yang paling disukai oleh orang Sumba. Bilangan 2 (dua) mempunyai arti penting dalam konsep dualisme. Bilangan 4 (empat) mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial dan kekerabatan. Bilangan 8 (delapan) merupakan bilangan yang dianggap bernilai tinggi. Bilangan 16 (enam belas, 2×8) merupakan bilangan yang menunjukkan pada hal-hal yang dianggap sangat sempurna.

Prinsip-prinsip tersebut memperlihatkan ciri antagonisme kosmologis yang bertepatan dengan klasifikasi kosmos yang membedakan adanya alam atas, alam tengah dan alam bawah, atau klasifikasi alam atas dan kombinasi antara alam tengah dengan alam bawah. Dalam sistem klasifikasi tersebut, alam atas dihubungkan dengan lingkungan laki-laki dan bersifat sakral, alam bawah dihubungkan dengan lingkungan perempuan dan bersifat profan, sedangkan alam tengah memperlihatkan kedua ciri-ciri tersebut dan bersifat ambivalen. Klasifikasi di dalam dua kategori yang saling berlawanan memberikan pengertian bahwa keduanya saling berkaitan dan saling mengisi. Adanya pertentangan merupakan keharusan, tapi selalu diusahakan mencapai suatu keseimbangan yang dipertautkan oleh lingkungan ambivalen sehingga membentuk suatu kesatuan, suatu totalitas.

Proses-proses inversi sering pula terjadi, dalam arti adanya perpindahan kategori ke dalam lingkungan lainnya. Akan tetapi, proses inversi ini dapat ditafsirkan sebagai pengolahan lingkungan yang berlawanan oleh kebudayaan orang Sumba yang tidak dapat menerima pertentang-pertentangan yang tajam. Melalui inversi tercakuplah lingkungan yang satu di dalam lingkungan yang lain, dan ambivalensi alam tengah mempunyai fungsi sosial yang merupakan gagasan keseimbangan yang bersifat kompromistis. Dengan demikian, sebenarnya peran alam tengahlah yang terpenting dalam sistem dualisme ini, karena merupakan "Center of The World", yaitu merupakan suatu poros yang menghubungkan antara alam ketiga alam tersebut yang dalam rumah tradisional orang

Sumba dilambangkan oleh batu fondasi, tiang-tiang yang terpancang, lantai tengah, empat tiang pokok rumah, tangga, dan dapur. Poros semacam ini oleh Eliade (1959,36-37) disebut sebagai axis mundi. Selain itu, secara keseluruhan rumah itu sendiri merupakan juga axis mundi, karena dengan menggunakan rumah itulah orang Sumba dapat berhubungan baik dengan orang di dalam kerabatnya sendiri maupun di luar kerabatnya, dan dapat pula berhubungan dengan para dewa dan marapu mereka.

Demikianlah, kedua prinsip yang dikemukakan nampaknya merupakan nilai-nilai dasar dan orientasi-orientasi dasar yang berfungsi sebagai pedoman tertinggi dalam mengatur atau mengorganisasikan segala aspek kehidupan dari masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai dasar tersebut terdapat dalam proses pemikiran yang diungkapkan oleh simbol-simbol dalam fenomena budaya orang Sumba, dalam hal ini rumah tradisional mereka.

Daftar Pustaka

- Adams, Marie Jeanne. 1980. *Structural Aspects of East Sumbanese Art*, dalam *The Flow of Life: Essays on Eastern Indonesia*, James J. Fox (ed). Cambridge : Harvard University Press.
- de Josselin de Jong, J.P.B. 1971. *Kepulauan Indonesia Sebagai Lapangan Penelitian Etnologi*, terjemahan P. Mitang. Jakarta : Bhratara.
- Eliade, Mircea. 1959. *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*. New York : A Harvest / HBJ Book.
- Fox, James J. (ed). 1993. *Inside Austronesian Houses: Perspectives on Domestic Designs for Living*. Dept. of Anthropology, Canberra : Australian National University.
- Muanas, Dasum. 1984. *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat*. Bandung : Dep. P&K PIDKD Jabar.
- Waterson, Roxana. 1993. *House and The Built Environment in Island South-East Asia : Tracing some shared themes in the uses of space*, dalam *Inside Austronesian Houses*, James J.Fox (ed). Canberra : Australian National University .

PURWADI SOERIADIREJJA

Lahir dan dibesarkan di Bandung. Memperoleh gelar Sarjana Antropologi dari Universitas Padjadjaran, Bandung; memperoleh Magister Humaniora (Antropologi) dari Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta; Doktor dalam ilmu Antropologi dari Universitas Indonesia, Depok; mengikuti pendidikan Drug Surveillance and Social Research di Victoria University dan Burnet Institute, Melbourne, Australia. Pernah melakukan penelitian di berbagai tempat di Indonesia, diantaranya di Sumba Timur, NTT. Periode tahun 1983-1984 bekerja sebagai staf peneliti pada Bronchorst BV, Netherland, menjadi dosen paruh waktu di Universitas Warmadewa, Denpasar (1985-1986), dosen tamu di Nanzan University, Nagoya, Japan (1990), konsultan budaya di Museum fur Volkerkunde, Berlin, Germany (1992), konsultan seni kontemporer pada Alamoda Design Bureau, Berlin, Germany (1995). Kini menjadi staf pengajar tetap di Program Studi Antropologi, Fakultas Sastra, Universitas Udayana di Denpasar, Bali.

Topeng Berokan

Oleh: BUDI PRIHATNA
Staf Museum Perjuangan Rakyat Jambi.

Abstract

The existence of berokan performance art that is both sacred and profane is increasingly pushed by the spread of the performing arts or other game more entertaining. Berokan mask performance is closely related to the agricultural cycle, the livelihood of the players who are generally farmers. Because of its mobility rate is quite high, so it is difficult to find this art group at any time. In performing this folk art was seen the imaging of its simplicity with the players without a specific costume plus tools art tools that only a drum, terbang, and kecrek.

Topeng Berokan

Topeng berokan merupakan seni pertunjukan rakyat yang tersebar di desa-desa sepanjang pesisir utara Jawa Barat, seperti di pesisir Karawang, Subang, Indramayu, dan Cirebon. Topeng berokan mengambil wujud harimau, yaitu hewan yang dianggap mewakili makhluk dihormati sekaligus ditakuti¹. Tentang harimau ini, suatu legenda yang dihimpun oleh Sulendraningrat menceritakan tentang larinya Dipati Siput bersama para pengikutnya ke hutan untuk menghindari Pangeran Walangsungsang Cakrabuana yang ingin mengislamkan Pajajaran. Setelah dilupakan, Dipati

¹Dalam budaya Jawa jika seseorang sedang berjalan di hutan ia tidak berani menyebut “macan” jika hendak menyatakan harimau, melainkan menggunakan istilah lain seperti eyang yang berarti kakek. Penggunaan istilah eyang ini sebenarnya untuk menghindari terkaman si raja hutan yang menurut logika orang Jawa seorang kakek tidak akan melukai cucunya sendiri, apalagi membunuhnya. Penggunaan istilah eyang untuk harimau ini disebut sirkumlokusi (Danandjaja, 1984: 24).



Topeng Berokan
Dok. Budi Prihatna. 1988.

sehingga jika digerakkan menghasilkan bunyi “plak-plok”. Giginya nampak seperti binatang yang tengah menyeringai. Warna topengnya merah dengan bola mata besar. Ujung topeng berokan disambung dengan selembar kulit kambing dan karung (goni atau plastik) yang panjangnya sampai setengah betis pemain dan lebarnya diperkirakan dapat menyelimuti orang yang memainkannya. Di bagian ujungnya disambung kayu yang dicat belang-belang merah putih atau hitam putih mirip ekor harimau. Jika dimainkan, pemain tersebut masuk ke dalam kurungan karung tersebut sehingga yang nampak hanya sebagian kakinya saja.

Di dalam kurungan berokan tersebut, kedua tangan pemain

Siput berubah menjadi macan putih dan para pengikutnya menjadi macan loreng Siliwangi (1985: 35). Suwanda mengatakan bahwa berok atau barong tidak dapat diklasifikasikan ke dalam jenis binatang tertentu. Istilah ini mungkin berasal dari penamaan makhluk mitologis yang tidak ada dalam dunia nyata (2005: 89).

Seni pertunjukan topeng berokan ini konon diciptakan oleh Mbah Kuwu Cirebon Pangeran Cakrabuana, putra Prabu Siliwangi yang mendirikan Kerajaan Cirebon di abad ke-15. Pangeran Cakrabuana tidak lain adalah Pangeran Walangsungsang, yaitu putra pertama dari pasangan Prabu Siliwangi dengan Ratu Mas Subang Larang yang lahir tahun 1423².

Topeng berokan mempunyai mulut lebar yang dapat digerakkan ke atas dan ke bawah,

²Sulendraningrat, 1985: 71

memegang kepala berokan itu untuk digerak-gerakkan, seperti menjilat-jilat badan dan kaki, menengok ke kiri dan ke kanan, mengatup-ngatupkan mulut, menggigit, dan lain-lain. Mulut pemain tersebut mengulum sebuah peluit bambu (*empet*) yang dibunyikannya saat dialog dengan pemain musik yang mengiringinya. Bunyi yang dihasilkan dan segala apa yang diucapkannya hanya terdengar bunyi pet-petan, sehingga sukar dimengerti. Segala ucapan berokan yang hanya pet-petan itu biasanya diterjemahkan oleh seseorang yang berdialog dengannya.

Mengenai asal-usul berokan dituturkan bahwa Parikesit, anak Arjuna dari Astina menikahi Putri Adhiyati putra dari Begawan Adhiyaka untuk menjadi istri ketiganya. Ketiga permaisuri tersebut dikaruniai tiga orang putra, yaitu Jayadharma, Yudhayana, dan Yudhayaka.

Pada suatu ketika terjadi peperangan, negara Astina diserang musuh. Astina terdesak, Parikesit bersama istri-istrinyanya melarikan diri hanya membawa putra pertamanya, Jayadharma. Anak keduanya, Yudhayana tidak diketahui rimbanya, sedangkan anak ketiganya yang masih kecil berada dalam ayunan dan diselamatkan oleh gajah peliharaan sang raja. Gajah yang membawa Yudhayaka tersebut terus berlari ke dalam hutan. Oleh karena kelelahan sang gajah mati, Yudhayaka pun tergeletak di dekat penyelamatnya.

Selang beberapa waktu ada pasukan pemburu yang dipimpin Prabu Sulangkara, cucu Adipati Karna, Raja dari Miantipura yang dulu bernama Petaperlaya. Dia mendengar ada tangis bayi dan diperintahkannya para pasukan untuk mencari sumber tangis bayi tersebut. Betapa gembiranya Prabu Sulangkara, dia menemukan bayi laki-laki. Oleh karena Prabu Sulangkara tidak mempunyai putra, dengan senang hati Yudhayaka diangkat putra dan dibawa ke negaranya.

Beberapa tahun kemudian, Kerajaan Miantipura diserang oleh musuh yang berkekuatan lebih besar. Bala tentara Miantipura banyak yang gugur dan sebagian lagi melarikan diri, mundur melindungi benteng istana. Keluarga raja dengan sisa prajuritnya terkurung dalam benteng istana tersebut. Prabu Sulangkara sedih, meskipun amarahnya masih menyala, anak angkat yang diharapkan dapat menjadi kesatria dan putra mahkota yang gagah perkasa ternyata tidak bisa berperang. Yudhayaka tumbuh besar dan lebih memilih seni lukis sebagai keahliannya.

Tanpa sepengetahuan Prabu Sulangkara, Yudhayaka ke luar sambil membawa alat lukisnya. Benteng istana dilukisi dengan gambar hutan belantara yang hasilnya sangat mirip dengan hutan aslinya. Yudhayaka

menunggu di dekat gerbang yang dilukisnya. Musuh tidak mengetahui keadaan ini, ketika musuh mendekat ke gerbang, Yudhayaka siap dengan kuasanya dan menusuk leher tentara musuh satu per satu. Tentara musuh banyak yang gugur dan merasa ketakutan sehingga lari menjauh.

Berita ini sampai ke Prabu Sulangkara, Yudhayaka pun dipanggil untuk menceritakan kejadiannya. Prabu Sulangkara heran bercampur kagum, putra angkatnya yang dianggap tidak mempunyai keahlian justru dapat menyelamatkan negaranya. Untuk lebih meyakinkan hatinya, Prabu Sulangkara memerintahkan Yudhayaka melukis hutan dan seisinya. Dalam waktu singkat perintah itu dijalankan, hasilnya serupa dengan kenyataan.

Prabu Sulangkara pun memerintahkan kembali untuk melukis laut dan seisinya. Perintah ini dijalankan Yudhayaka, tetapi pada saat menyelam ke dalam laut Yudhayaka menemukan satu hewan yang hanya terlihat kepalanya saja di dalam lubang atau rong (bhs. Cirebon). Berulang kali dia menyelam untuk melihat hewan tersebut, tetap saja seperti semula, tidak keluar-keluar dan tidak jelas atau *ora babar-babar* (bahasa Cirebon). Lukisan pun selesai dan diserahkan ke Prabu Sulangkara.

Melihat hasil lukisan tersebut, Prabu Sulangkara sangat kagum. Mata Prabu Sulangkara tertuju pada bagian hewan di dalam lubang yang terdapat di dalam lukisan tersebut. Prabu Sulangkara bertanya pada Yudhayaka tentang binatang tersebut. Yudhayaka menjawab tidak mengetahui, karena binatang itu tidak pernah meninggalkan lubang. Jadi kelihatannya tidak jelas karena *ora babar-babar ning jero rong*. Prabu Sulangkara kemudian bertanya lagi mewujudkan binatang ini untuk kesenian. Yudhayaka menjawab dapat. Kemudian Yudhayaka mencoba mewujudkan gambarnya dalam bentuk topeng badawang dari kayu dan merangkainya dengan bahan lainnya. Bagian punggungnya terbuat dari kulit kambing, badannya dibungkus dengan sejenis karung goni atau waring, dan ekornya terbuat dari kayu. Binatang imajinasi ini diberi nama barong sebagai *gambaranora babar-babar ning jero rong* yang kemudian disebut berokan.

Berbeda halnya dengan pertunjukan topeng berokan, pertunjukan topeng Cirebon yang banyak berkaitan dengan pranata kerajaan menampilkan tokoh-tokoh seperti, Panji, Pamindo, Rummyang, Tumenggung, dan Klana, diciptakan oleh Sunan Kalijaga, salah seorang wali dari sembilan wali penyebar agama Islam di tanah Jawa. Bahkan para penari topeng Cirebon mengaku bahwa mereka adalah keturunan Sunan Panggung, putra Sunan Kalijaga yang menaruh perhatian pada seni topeng.

Walau demikian, awal diciptakannya seni pertunjukan topeng, baik topeng Cirebon maupun berokan adalah menyebarkan agama Islam di Jawa, khususnya Jawa Barat.

Perkembangan selanjutnya, fungsi awal tadi bergeser dengan lebih dominannya aspek hiburan. Sejalan dengan itu, fungsi topeng berokan kini nampaknya lebih berupa seni rakyat yang tidak terlalu atau tidak sama sekali berkaitan dengan seni kraton. Seni rakyat, termasuk berokan ini antara lain berciri tidak dipertunjukkan di gedung atau lokasi di kawasan istana, ada interaksi antara pemain dengan penontonya, dan pakaian (kostum) yang dikenakan pemain juga berkesan sederhana, tidak menunjukkan pakaian bangsawan. Bahkan, kadang-kadang pakaian sehari-hari, seperti kemeja dan celana panjang yang tidak dibuka atau diganti saat pementasan, tetapi langsung saja ditutupi kostum topeng berokan sambil tetap memakai sandal jepit bahkan bertelanjang kaki. Suatu kesederhanaan yang merupakan ciri lumrah dalam seni pertunjukan topeng tradisional.

Suatu kelompok topeng berokan beranggotakan enam hingga tujuh orang, terdiri dari satu orang mengenakan topeng berokan, satu orang mengenakan topeng Pentul, satu orang penyanyi (penyuluk) merangkap dalang, dua hingga tiga orang pemukul gendang (terbangan), *kecrek*, dan *ketuk*. Selain itu dilengkapi juga dengan penguat suara bertenaga baterai yang diikatkan pada sebuah sepeda. Dengan penguat suara tersebut jangkauan “panggilannya” terdengar lebih jauh, sehingga dapat mengumpulkan penonton lebih besar.

Suatu kelompok kesenian ini tidak pernah bermain lama di suatu desa. Ia selalu berkeliling dari satu desa ke desa lainnya atau barangan, serupa dengan peternak itik tradisional yang disebut *sontoloyo*. Lama atau tidaknya kelompok berokan ini menetap di suatu desa tergantung pada banyak atau sedikitnya warga yang menanggapi mereka dengan ongkos



*Berokan dan Pentul ber-sulukan
Dok. Budi Prihatna. 1988.*

relatif murah.

Para pemain topeng berokan ini umumnya petani penggarap atau buruh tani yang mengisi masa paceklik untuk menopang kehidupan keluarganya. Apabila musim tanam dan panen tiba mereka kembali ke desanya untuk menekuni pekerjaan semula, bertani. Itulah sebabnya saat di musim tanam dan panen sulit untuk menemui kelompok-kelompok kesenian ini di desa-desa.

Dalam pertunjukannya yang memakan waktu kurang lebih setengah jam ditampilkan tokoh Pentul dan berokan. Mereka menyanyi (*sulukan*) dan menari bersama sambil si berokan mengibas-ibaskan ekornya yang terbuat dari kayu yang menyerupai ekor harimau. Puncak pertunjukannya adalah saat berokan bertarung dengan Pentul yang mana berokan dapat mengalahkan dan mengusir Pentul, bahkan menyerang dan mengejar siapa saja yang berada di sekeliling arena pertunjukan untuk ditangkap. Pertunjukan ini menyiratkan bahwa si tokoh, yaitu berokan

berhasil mengusir mara bahaya yang mengancam sehingga penduduk desa kemudian terselamatkan.

Apabila ditelusuri perkembangan seni topeng di tanah air, topeng memiliki beberapa fungsi, yaitu selain sebagai seni yang mulanya sakral kemudian menjadi profan. Misalnya, awalnya berfungsi sebagai salah satu pelengkap penting upacara, baik upacara perkawinan, kematian, bahkan penguburan. Topeng pernah berfungsi sebagai sarana penyebaran agama, misalnya apa yang disebut wayang topeng yang menurut legenda diperkenalkan oleh Sunan Kalijaga ketika masa-masa penyebaran agama Islam. Topeng berfungsi sebagai media untuk menyembunyikan tokoh-tokoh berkarakter tertentu (baik atau jahat) dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Topeng juga ada yang berfungsi sebagai media penolak bala atau mengusir penyakit, roh jahat, dan lain-lain. Menurut Koentjaraningrat topeng



*Berokan sedang meruwat
Dok. Budi Prihatna. 1988.*

merupakan benda upacara yang penting dari religi berbagai suku bangsa di dunia. Topeng juga melambangkan dewa-dewa dan ruh-ruh nenek moyang dan dipakai dalam upacara keagamaan yang berupa tarian atau permainan seni drama yang keramat (1985: 245). Kini, perkembangan masyarakat dan kebudayaan yang kian mengarah pada trend yang berbeda, peran topeng lebih bergeser pada hal-hal seni yang profan saja, sekadar sebagai media pertunjukan belaka.

Selain sebagai sarana hiburan, berokan juga digunakan sebagai sarana untuk meruwat, baik meruwat rumah, orang sakit, dan ruwatan lainnya. Meruwat berarti membebaskan diri dari hukuman atau kutukan dewa yang menimbulkan bahaya, malapetaka, atau keadaan yang menyedihkan, juga berarti menolak bencana yang diyakini menimpa seseorang, menawarkan, atau menetralsir kekuatan gaib yang membahayakan³.

Banyak warga masyarakat desa di pantai utara Jawa Barat yang percaya bahwa berokan dapat mengusir roh-roh jahat yang kerap mengganggu ketentraman hidup manusia dengan penyakit, kesusahan, dan berbagai akibat yang dirasa berasal dari dunia gaib. Meruwat rumah misalnya, dipercaya bahwa berokan dapat menghilangkan berbagai gangguan pada penghuni rumah. Puncak acara ruwatan rumah adalah saat berokan yang didampingi sang dalang memercikan “air suci” di dalam, di luar, dan di sekeliling rumah yang diruwat. Untuk meruwat orang sakit atau menguatkan orang yang baru sembuh dari sakit, berokan mengambil bantal dari tempat tidur si sakit dengan mulutnya yang lebar untuk dibawa ke luar rumah guna dimanterai oleh sang dalang, dan selanjutnya, bantal di lempar ke atap rumah. Pelemparan bantal tersebut merupakan simbol pengusiran penyakit yang bersemayam di badan si sakit dan menguatkan jiwa si sakit yang baru sembuh.

Dalam konteks masa kini, termasuk bagi sebagian besar penduduk muda usia di desa, nampaknya mereka agak sulit memahami upaya penolakan bala tersebut. Sebagian dari mereka bertanya-tanya mengenai kemampuan berokan ini, sebagian lagi bahkan menganggapnya sebagai sebuah hiburan belaka.

Pada masa lalu, apabila musim panen maupun tanam berlalu, sebagian penduduk yang juga merupakan petani di desa melakukan pertunjukan keliling, termasuk pertunjukan topeng berokan. Kini, apabila musin tersebut berlalu mereka justru ke kota-kota besar untuk mencari

³Pontjosutirto, 1985: 108-127

alternatif pekerjaan yang dilakukannya karena hasil panennya semakin tidak memadai dengan jumlah anggota keluarga yang semakin bertambah. Dalam kondisi seperti ini tentunya sulit terjadi perkembangan seni-seni rakyat yang tadinya berinteraksi dengan masa-masa jeda mereka dalam bermata pencaharian di desa-desa. Apabila demikian, seni rakyat justru semakin menjadi barang langka dan mahal. Pelestarian seninya, tentunya kemampuan dan pengetahuan penduduk desa pada seluk beluk topeng berokan pun semakin terkikis.

Memudar, bahkan hilangnya seni-seni rakyat adalah gambaran dan bergulirnya kondisi perubahan tersebut.

Oleh karena kelompok-kelompok kesenian rakyat itu memiliki keterbatasan, terutama keterbatasan ekonomi, membuat mereka lebih sulit untuk sekadar melestarikan cabang seni tertentu tanpa harus dikaitkan secara fungsional dengan aspek-aspek kebudayaan lainnya, walaupun di sana-sini secara serba sedikit mereka memoles pertunjukannya dengan hal-hal modern, seperti menggunakan pengeras suara dan sepeda.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafitipers.
- Koentjaraningrat. 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Museum Nasional. 1990. *Topeng Tradisional Indonesia dan ASEAN*. Jakarta: Museum Nasional.
- Panji, Yuli Adam dan Toto Amsar Suanda. “Berokan dan Bengberokan” dalam <http://senibudaya.stsi-bdg.ac.id/index.php?p=news&title=berokan-atau-bengberokan>.
- Pontjosutirto, Sularjo. 1985. “Upacara Ruwat di Jawa”, dalam Ritus Peralihan di Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prihatna, Budi dan Djaka Soehendera. “Seni Pertunjukan Topeng Berokan Yang Makin Memudar”. Naskah.
- Sulendraningrat, P.S. 1985. *Sejarah Cirebon*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suanda, Endo. 2005. *Topeng*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Tim Yayasan Mitra Budaya Indonesia. 1982. *Cerbon*. Jakarta: Yayasan Mitra Budaya Indonesia dan Sinar Harapan.



Ekspresi Budaya Indonesia dan Perannya bagi Bangsa Indonesia

Oleh: EDI SEDYAWATI

Universitas Indonesia; Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia; Komunitas Budaya Indonesia

Abstract

The image of an ethnic group, and also a nation, is indeed constructed by collective cultural expression of that collectivity of people. Within the history of the nation or ethnic group, however, there might be encounters with other nations or ethnic groups. Those encounters might result in enrichments, and also changes, within the body of cultural expressions, both in their tangible and intangible forms. In other words, the cultural characteristics of a collectivity of people may undergo changes from time- to time. The problem at hand nowadays is the diminishing awareness of most people in Indonesia about the specific cultural expressions of the many ethnic groups within the nation. To overcome the problem there should be a well-planned program to produce and disseminate package of information about the culture of the many ethnic groups, as well as about the 'national' Indonesia products of cultural expressions.

Pendahuluan

Untuk mengawali paparan ini tentulah perlu dikemukakan terlebih dahulu pengertian dari apa yang disebut “ekspresi budaya” itu, serta kemudian perlu ditegaskan pula apa implikasi dari satuan yang disebut “bangsa Indonesia”. Kata lain untuk “ekspresi budaya” adalah “ungkapan budaya”, yang menyatakan bahwa ada sesuatu yang diungkapkan. Adapun yang perlu dipilah-pilah adalah adanya berbagai wujud ungkapan itu: dari yang bersifat abstrak, seperti yang berupa konsep-konsep dan nilai-nilai, sampai kepada bentuk-bentuk ungkapan yang dapat ditangkap oleh panca-indra, baik indera penglihatan, pendengaran, perabaan, maupun

gabungan-gabungan darinya.

Adapun berbagai ungkapan budaya tersebut kebermaknaannya pada dasarnya, atau pada awalnya, terkait dengan suatu satuan sosial tertentu sebagai ‘pemilik’nya. Satuan sosial itu bisa relatif kecil, bisa sangat besar. Yang tergolong kecil dapat disebutkan satuan keluarga besar seperti *puak* atau marga; kemudian yang lebih besar daripada itu dapat disebut suatu golongan yang disebut satuan etnik (yang untuk kasus Indonesia disebut “suku bangsa”), dan lebih besar lagi dapat disebut suatu bangsa yang multi-etnik yang dipersatukan oleh satu tujuan politik; adapun golongan terbesar adalah satuan global yang dalam urusan-urusan tertentu mempunyai kaidah-kaidah bersama yang dalam hal-hal tertentu mempunyai kaidah-kaidah bersama, yang dalam hal-hal tertentu kadang-kadang bisa bersifat ‘menindas’ atau ‘memaksa’.

Kita bahas dahulu ungkapan-ungkapan yang konkret, yaitu yang dapat ditangkap oleh panca-indra. Ini dapat digolongkan ke dalam ekspresi-ekspresi yang bersifat: (a) visual; (b) auditif (yang dapat dibedakan antara yang berupa musik dan yang berupa narasi sastra); (c) kinetik, yaitu berupa gerak; serta (d) gabungan-gabungan darinya. Dalam hubungan ini baik juga diperhatikan bahwa dalam wacana pelestarian budaya diadakan pembedaan antara ungkapan-ungkapan budaya yang bersifat tangible (bisa disentuh/dipegang), dan yang *intangible* (tak bisa dipegang, seperti halnya gerak dan suara). Sistem-sistem ungkapan tertentu, dengan makna-maknanya yang khas, pada umumnya telah terbentuk di dalam masing-masing satuan suku bangsa, dan ‘men-tradisi’ di dalamnya. Suatu bentuk ungkapan yang serupa pada suku-suku bangsa yang berbeda tidak jarang mempunyai makna yang amat berbeda. Maka dari itu diperlukan upaya-upaya yang disengaja untuk saling mempelajari secara mendalam antar-suku bangsa, agar dari sana tumbuh saling apresiasi yang sejati, tanpa adanya salah-salah pengertian.

Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, sejak masa-masa yang jauh silam sebelum terbentuknya apa yang sekarang kita sebut “bangsa Indonesia”, telah terjadi banyak persentuhan dengan bangsa-bangsa dari luar kawasan yang sekarang kita sebut Indonesia ini. Sebagai akibat dari pertemuan-pertemuan antar-bangsa itu telah terjadilah proses-proses budaya, baik pada skala “peminjaman” unsur-unsur budaya tertentu saja, maupun pertemuan yang lebih mendalam yang disebut “akulturasi”. Serapan-serapan dari ‘luar’ itu dapat terkait dengan teknologi, sistem sosial, sistem kepercayaan, nilai-nilai estetik, dan lain-lain. Pada masa ‘pra-

Indonesia' pertemuan-pertemuan budaya dengan bangsa-bangsa 'luar' itu berakibat khusus pada masing-masing golongan etnik di Nusantara ini, dan berefek di kemudian hari, setelah terbentuk "bangsa Indonesia", maka dapat terjadi bahwa suatu masukan budaya dari bangsa lain langsung memberi pengaruh kepada keseluruhan kebudayaan Indonesia. Sebagai contoh dapat disebutkan bagaimana musik 'barat' dengan sistem nada diatoniknya memberi pengaruh dominan dalam membangun apa yang dapat kita sebut sebagai "musik nasional Indonesia" yang berlandaskan sistem nada diatonik itu, namun menciptakan gaya-gaya unguap musikal yang khas, seperti lagu-lagu perjuangan (dengan menyebut nama-nama penciptanya seperti antara lain Muntahar dan Ismail Marzuki), serta nyanyian anak-anak yang diciptakan utamanya oleh Ibu Soed, Pak Kasoer, dan A.T. Mahmud.

Seperti halnya musik Indonesia yang berlandaskan sistem nada diatonik, dalam bidang sastra pun dikembangkan suatu ranah penciptaan yang berlandaskan 'pengalaman' sastra 'barat', seperti berbagai ungkapan prosa berbentuk roman, novel, cerita pendek, sastra teater, maupun puisi bebas. Perkembangan ungkapan-ungkapan seni 'universal' itu dengan sekali gebrak menciptakan ke-Indonesia-an! Namun di samping itu, bangsa Indonesia juga perlu mengamati dan menyiapkan upaya penyelamatan apabila di sisi lain terjadi keterasingan khasanah beserta berbagai mudus berkesenian yang lahir dan telah berkembang di dalam kebudayaan berbagai suku bangsa kita. Dalam hal inilah diperlukan suatu politik kebudayaan yang tegas dalam mengasuh dualitas pengembangan budaya: mendorong mutu bagi yang telah meng-Indonesia sejak lahirnya, namun sekaligus merawat dan juga mengembangkan modus-modus ekspresi suku bangsa, sambil secara intensif di-saling-kenalkan antar-suku.

Di antara ranah-ranah budaya yang merupakan medan akulturasi dengan masukan-masukan dari luar dapat disebutkan yang termasuk agak mudah diamati adalah: ungkapan seni, teknologi pembuatan benda-benda, sistem kepercayaan, serta sistem relasi sosial. Sudah tentu itu semua sepanjang terungkap pula elalui berbagai teks, baik lisan maupun tertulis. Beberapa contoh dapat disebutkan berikut ini. Contoh pertama yang tergolong mencolok adalah konsep dan teknologi percandian agama Hindu dan Buddha, khususnya yang ada dapat diamati betapa dalam proses pengambil-alihan gagasan-gagasan budaya itu sekaligus terdapat pula suatu proses seleksi dan re-interpretasi atas aspek-aspek budaya yang diambil-alih. Contoh kedua dari bidang susastra, diambil dari masa sejarah

yang sama. Kakawin-kakawin yang diciptakan di Jawa dan menggunakan bahasa Jawa Kuna terbentuklah sejumlah pola-pola kakawin baru yang tidak hanya mencontoh dari khasanah kesusasteraan Sanskerta, melainkan mempermbangkan variasinya! Mengenai hal ini dapat dibaca utamanya buku P.J. Zoetmulder berjudul *Kalangwan*, yang membahas kesusasteraan Jawa Kuna.

Adapun tantangan terberat bagi bangsa Indonesia dewasa ini adalah menyusutnya kesadaran dan apresiasi akan khasanah budaya bangsa yang telah terbentuk di masa-masa silam, di dalam berbagai sauan etnik yang kini telah berhimpun menjadi bangsa Indonesia ini. Seolah-olah itu semua tidak lagi dihargai, tidak lagi dianggap penting, mungkin karena cenderung dianggap “tidak ada gunanya”. Tantangan bangsa Indonesia kini adalah untuk mengkilapkan kembali berlian-berlian budaya yang selama ini telah terbiarkan jatuh ke kubangan lumpur. Untuk dapat “mengkilapkan kembali” itu diperlukan suatu program nasional yang isi upayanya adalah pengadaan bahan ajar audio-visual, yang tentu tetap perlu disertai narasi yang memadai, mengenai kebudayaan suku-suku bangsa Indonesia semuanya.

Kemasan-kemasan informasi itu dapat digunakan di dalam sistem persekolahan maupun dalam jejaring media massa. Hanya dengan kecukupan informasi mengenai keaneka-ragaman itulah ke-*bhinneka*-an dalam tubuh bangsa Indonesia ini akan dapat difahami, dihayati, dan tidak hanya menjadi slogan kosong belaka.

Suatu pendekatan yang kiranya dapat dijadikan fokus upaya adalah: segala kita untuk menumbuhkan rasa “keindahan berbagi”. Dalam hal ini, keindahan berbagi itu dapat ditumbuhkan dalam berbagai ranah: teknik, estetik, maupun religius. Saling mengenal budaya dan saling apresiasi di antara berbagai suku bangsa di Indonesia dewasa ini terasa amat kurang. Tidak banyak orang yang seberuntung saya dalam urusan ‘saling kenal’ itu: saya beruntung mendapat berbagai kesempatan kunjungan ke berbagai daerah dengan kekhasan budayanya masing-masing, melalui tugas-tugas terkait jabatan atau program tertentu, maupun terkait penelitian yang dari-waktu ke waktu sempat saya lakukan. Datang, mengalami sendiri, dan berbincang, adalah cara-cara saling berkenalan yang sungguh perlu dijalani. Kesempatan untuk itu perlu dengan terprogram dimungkinkan melalui berbagai institusi: sekolah, organisasi kesenian, organisasi olahraga, dan lain-lain.

Suatu catatan akhir mengenai ekspresi budaya dan ke-Indonesia-

an ini adalah: betapa dewasa ini keterpeliharaan bentuk-bentuk ekspresi budaya suku-suku bangsa yang banyak di Indonesia ini dapat dikatakan (secara agak berlebihan): terancam punah! Betapa banyak bahasa-bahasa 'daerah' yang "susut" dari segi jumlah penutur maupun dari sudut kesempatan penggunaannya. Dengan juga betapa sering muncul informasi bahwa bentuk-bentuk ungkapan seni tertentu sudah semakin tak pernah disajikan, mungkin karena dipandang 'ketinggalan zaman' atau 'nggak asyik' lagi! Marilah kita ciptakan program-program agar 'kebangkrutan budaya' suku-suku bangsa kita itu tidak kita biarkan terjadi!

Tlassinurat, 20.11; 20-9-2013



Mengembangkan Museum Nasional

Oleh: DJULIANTO SUSANTIO
Arkeolog dan Pemerhati Museum

Abstract

The existence of National Library originated from the Central Museum Library, which was once part of the Central Museum, now the National Museum. The National Library was established in May 17, 1980. After being part of the Directorate General of Culture, in 1989 its status was raised to Non-Departmental Government Institution. Thus, the National Library was under and responsible to the President. Improved status was done with the intention to raise the degree of libraries and librarians have always been marginalized.

Status as a non-departmental government agency was also carried the National Archives. Now, the National Archives is the parent for archival institutions in the region and the archivist profession. Since status is raised, the Head of National Archives and the National Library have tiered echelon 1.

Museum is a showcase of a country. History and culture of the past is always seen through the museum. In the management, the National Museum is a unit of work in the Directorate General of Culture, Ministry of Education and Culture. Thus, the head of the National Museum has tiered echelon 2.

Institutes like libraries, archives, and museums actually store information about the past. The difference is, museums store unwritten information in the form of artifacts, while archives and libraries store written and even recorded information. Unfortunately, the status of the National Museum is still under the National Library and National Archives. While in many countries, the three institutions are parallel. Even the museum position is higher because it is more easily accessible to the public.

Moreover, the National Museum is not only engaged in the cultural

sector, but also in the economic, social, political, and others. Even a vehicle that has a strategic role to strengthen community identity.

Compared to the National Library and the National Archives, the National Museum has even more important role in cultural diplomacy. As a preserver of cultural history, the National Museum becomes the nation's cultural window and the nation's cultural representative to several countries. Not only that, long time ago the National Museum had been a medium to instill nationalism to young people and society in general. National Museum has also emitted philosophy of Pancasila as diverse collections of various age and ethnic groups are here.

Pendahuluan

Pada 17 Mei 1980 berdiri Perpustakaan Nasional. Sebelumnya perpustakaan itu bernama Perpustakaan Museum Pusat, berlokasi di bagian kiri Museum Pusat, yang sekarang menjadi ruang pameran keramik dan tekstil Museum Nasional.

Setelah pindah ke lokasi baru di kawasan Salemba, kedudukan Perpustakaan Nasional masih berada di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kepala Perpustakaan Nasional pun masih setingkat eselon II. Melalui Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1989 status Perpustakaan Nasional diubah menjadi Lembaga Pemerintah Non Departemen, berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden. Peningkatan status dilakukan dengan maksud untuk menaikkan derajat perpustakaan dan pustakawan yang selama ini selalu terpinggirkan.

Perpustakaan Nasional banyak menyimpan data dan informasi negara. Kini Perpustakaan Nasional telah menjadi perpustakaan yang berskala nasional, dengan tugas melayani anggota masyarakat, sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan memenuhi kebutuhan bahan pustaka bagi masyarakat guna mencerdaskan kehidupan bangsa.

Status sebagai Lembaga Pemerintah Non Departemen juga disandang Arsip Nasional. Lembaga itu dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1971 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kearsipan yang kemudian diubah menjadi Undang-undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan. Pengelola Arsip Nasional juga bertanggung jawab langsung kepada presiden. Sejak statusnya dinaikkan, Kepala Arsip Nasional dan Perpustakaan Nasional berjenjang eselon 1.

Lembaga kearsipan di Indonesia berawal dari Landarchief yang didirikan Pemerintah Hindia Belanda pada 28 Januari 1892. Ketika itu dikukuhkan pula jabatan landarchivaris untuk memelihara arsip-arsip dari zaman kolonial guna kepentingan administrasi, ilmu pengetahuan, dan membantu kelancaran pelaksanaan pemerintahan.

Arsip Nasional mempunyai fungsi yang sangat vital sebagai memori kolektif bangsa dan pembina kearsipan nasional. Memori kolektif tersebut adalah juga jati diri dan harkat sebuah bangsa. Sejak statusnya meningkat, arsip dipandang sebagai warisan budaya bangsa, sekaligus informasi sejarah perjalanan bangsa dan harkat sebagai bangsa yang berbudaya. Kini Arsip Nasional merupakan induk untuk instansi-instansi kearsipan di daerah dan profesi arsiparis.

Etalase Negara

Museum merupakan etalase suatu negara. Sejarah dan budaya masa lalu selalu dilihat orang melalui museum. Begitu juga tinggi rendahnya kebudayaan atau peradaban sebuah bangsa.

Museum didefinisikan sebagai institusi yang melayani kebutuhan publik dengan sifat terbuka melalui usaha koleksi, konservasi, riset, komunikasi, dan pameran untuk kebutuhan studi, pendidikan, dan kesenangan. Museum di Indonesia memang sejak lama dicanangkan sebagai lembaga yang rekreatif edukatif.

Keberadaan Museum Nasional berawal dari pendirian perkumpulan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* pada 24 April 1778. Lembaga inilah yang menjadi cikal bakal Museum Pusat (1962), selanjutnya Museum Nasional (1979).

Dalam pengelolaannya Museum Nasional merupakan Unit Pelaksana Teknis dari Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan demikian Kepala Museum Nasional berjenjang eselon 2.

Lembaga perpustakaan, arsip, dan museum sebenarnya sama-sama menyimpan informasi tentang masa lalu. Hanya bedanya, museum menyimpan informasi tidak tertulis berupa artefak, sementara arsip dan perpustakaan menyimpan informasi tertulis dan bahkan terekam. Seharusnya negara berkebudayaan tinggi memiliki tiga institusi yang menangani perpustakaan, arsip, dan museum. Ketiganya merupakan pilar

lembaga informasi negara. Konsep LAM (Library, Archive, dan Museum) sudah lama dipakai di banyak negara.

Sungguh disayangkan, status Museum Nasional masih di bawah Perpustakaan Nasional dan Arsip Nasional. Padahal di banyak negara ketiganya merupakan lembaga yang sejajar. Bahkan kedudukan museum lebih tinggi karena lebih mudah diakses oleh publik. Museum Nasional telah dikunjungi oleh banyak orang, termasuk para wisatawan mancanegara dan pembesar negara sahabat. Sejak lama Museum Nasional memang telah menjadi ikon dalam brosur-brosur pariwisata nasional dan internasional.

Lebih dari itu, Museum Nasional tidak hanya bergerak di sektor budaya, melainkan juga di sektor ekonomi, sosial, politik, dan lain-lain. Bahkan merupakan wahana yang memiliki peran strategis terhadap penguatan jati diri masyarakat. Tentu saja tetap berlandaskan pada tiga pilar utama permuseuman di Indonesia, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk kepribadian (karakter) bangsa, dan menanamkan konsep ketahanan nasional serta wawasan nusantara.

Dibandingkan Perpustakaan Nasional dan Arsip Nasional, Museum Nasional justru lebih berperan penting dalam diplomasi budaya. Sebagai pelestari sejarah budaya, Museum Nasional menjadi jendela budaya bangsa dan duta budaya bangsa ke beberapa negara. Berbagai pameran internasional telah diselenggarakan di Museum Nasional. Sejumlah koleksi Museum Nasional juga telah dibawa ke berbagai negara untuk pameran sekaligus promosi pariwisata.

Bukan hanya itu, sejak lama Museum Nasional telah menjadi media untuk menanamkan nasionalisme kepada generasi muda dan masyarakat umumnya. Museum Nasional juga telah memancarkan falsafah Pancasila karena beragam koleksi dari berbagai masa dan berbagai etnis ada di sini. Kita harapkan pemerintah akan meningkatkan status Museum Nasional. Dengan demikian Museum Nasional akan menjadi lokomotif bagi pengembangan museum di Indonesia, bukan lagi oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman. Museum Nasional harus menjadi induk untuk museum-museum provinsi sekaligus profesi pamong museum. Selanjutnya museum-museum provinsi menjadi panutan untuk museum-museum di wilayah bawahannya.

Berbicara museum memang tidak hanya bersinggungan dengan sejarah, arkeologi, dan etnografi. Pengertian museum sangat luas karena mencakup pula bidang-bidang ilmu pengetahuan alam dan teknologi. Museum harus berdiri sendiri dengan membawahi bidang ilmu-ilmu

budaya, ilmu-ilmu sosial, dan ilmu-ilmu sains.

Pelestarian dan Penelitian

Seharusnya Museum Nasional merupakan lembaga pelestarian sekaligus penelitian yang paling besar. Selama ini Museum Nasional lebih berperan sebagai lembaga pelestarian. Berbagai benda koleksi dirawat, dengan arti seluas-luasnya dilestarikan, agar koleksi-koleksi itu mampu bertahan selama mungkin.

Sebaliknya berbagai benda koleksi itu belum diteliti mendalam untuk menghasilkan data yang kelak akan dikonsumsi oleh masyarakat. Jelas ini karena keterbatasan SDM, terutama kurator. Istilah kurator mengacu pada orang yang karena kompetensi keahliannya, bertanggung jawab dalam pengelolaan koleksi museum.

Museum Nasional cenderung mundur dari zaman Hindia Belanda. Kemunduran Museum Nasional juga terlihat dari publikasi tercetak yang dihasilkan. Dulu semasa masih bernama *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, banyak diterbitkan publikasi hasil penelitian seperti *Tijdschrift Bataviaasch Genootschap* (TBG) dan *Verhandelingen Bataviaasch Genootschap* (VBG). Hal ini karena lembaga tersebut mempunyai semboyan *Ten Nutte van het Algemeen* (Untuk Kepentingan Masyarakat Umum). Kedua publikasi masih menjadi acuan para akademisi dan intelektual Indonesia hingga sekarang.

Ironisnya, museum-museum di banyak negara sudah lama memiliki kurator yang mendalami kebudayaan Indonesia. Bahkan mereka banyak menulis buku/ensiklopedia yang justru menjadi acuan banyak peneliti Indonesia. Ambil contoh Joe Cribb dari British Museum yang menulis tentang koin gobog wayang, koleksi yang pernah dibawa Raffles dari tanah Jawa. Karya Cribb ini menjadi referensi utama para numismatis dunia.

Selama ini Museum Nasional tidak memiliki kewenangan untuk melakukan ekskavasi secara mandiri. Kewenangan dipegang oleh Pusat Arkeologi Nasional. Sesungguhnya ekskavasi diperlukan untuk memperkaya informasi koleksi, terlebih yang diketahui tempat penemuannya.

Sekadar gambaran, di beberapa negara justru status museum lebih tinggi daripada institusi arkeologi. Di sana orang-orang museum terlatih sebagai tenaga pelestari dan peneliti. Banyak pakar dari British Museum,

misalnya, melakukan ekskavasi hingga ke Mesir dan Irak karena mereka banyak memiliki koleksi dari kedua negara itu. Bahkan beberapa museum di Eropa juga berperan sebagai lembaga pendidikan. Banyak doktor dari negara-negara dunia ketiga dihasilkan oleh museum.

Untuk menjadi lembaga pelestarian dan penelitian tentu saja kualitas kurator sangat penting. Dari tangan kurator dituntut hasil yang luar biasa bagi dunia ilmu pengetahuan, seperti ensiklopedia. Dengan adanya kurator berkualitas, pasti penelitian pun ikut meningkat. Otomatis keberadaan Museum Nasional pun semakin bergengsi. Dengan demikian tidak tertutup kemungkinan adanya Kementerian Permuseuman yang membawahi lembaga-lembaga pelestarian dan penelitian.

Penuh Tantangan

Mengembangkan Museum Nasional merupakan upaya berat dan penuh tantangan. Untuk itu SDM Museum Nasional harus diseleksi seketat mungkin. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pengelola Museum Nasional, yakni:

a. Laman

Di luar kegiatan fisik, beberapa terobosan baru mulai dilakukan Museum Nasional. Sejak 2012 Museum Nasional menjadi bagian dari *Google Art Project*, sebuah program kerja sama global yang dipelopori dan dipromosikan oleh Google, yang dikenal sebagai raksasa mesin pencari. Sebanyak 100 koleksi terpilih milik Museum Nasional ditampilkan dalam galeri *online Google Art Project*. Kemitraan serupa juga melibatkan 184 institusi kebudayaan dari 40-an negara.

Situs *Google Art Project* menampilkan gambar *digital* beresolusi tinggi dari 30 ribu karya seni di seluruh dunia. Koleksi Museum Nasional bisa dikunjungi di <http://www.googleartproject.com/id/collection/museum-nasional-indonesia/>. Gambar-gambar karya seni yang berada di museum virtual ini dapat diperbesar (*zoom*) hingga ke detail terkecil. Bahkan, terdapat gambar-gambar pilihan yang memiliki resolusi sangat tinggi berskala gigapixel atau sekitar tujuh miliar pixel.

Untuk menghasilkan gambar dengan resolusi sedemikian tinggi, tim *Google Art Project* menggunakan kamera profesional, sistem komputer, dan alat penggerak *multisynchronize*. Setelah ribuan

gambar diambil, seluruhnya disatukan kembali dengan teknologi Google Picasa. Untuk mengantisipasi penyalahgunaan, misalnya pemalsuan karya seni, gambar-gambar ini tidak bisa di-*download* ataupun di-*print*.

Untuk mendukung proyek ini, Museum Nasional harus mengembangkan *website* (laman) sendiri dengan isi bervariasi, yakni tulisan, foto, dan video. Hal demikian akan membantu informasi, promosi, dan edukasi buat pengunjung.

Persoalan laman memang menjadi sulit karena belum ada tenaga yang memahami publikasi atau jurnalistik. Selama belum memiliki laman yang informatif, jangan harap Museum Nasional akan menjadi lokomotif bagi museum-museum lain. Bahkan selama ini laman-laman yang cukup baik justru milik sejumlah museum swasta.

b. Wisata Khusus

Pengelola museum harus kreatif. Potensi di Museum Nasional sebenarnya sudah ada sejak lama. Berbagai koleksi jelas mampu memilah-milah wisata jenis khusus. Sebagai gambaran, wisata arca sangat mungkin dilakukan di Museum Nasional mengingat koleksinya amat beragam. Wisata khusus dengan materi arca bisa diselenggarakan secara mendalam, terutama oleh komunitas atau biro wisata. Ajak wisatawan mengenal arca, ceritakan mitologinya, dan bumbui dengan kondisi masa sekarang, misalnya tentang arca Ganesha. Banyak cerita tentang arca ini berdasarkan beberapa jenis sastra kuno. Adakan pula wisata khusus mendalami keramik, perhiasan emas, senjata, dan lain-lain. Koleksi Museum Nasional yang demikian banyak sangat memungkinkan untuk hal itu.

Wisata khusus lain yang perlu dikembangkan adalah melihat gudang (*storage*) museum. Selama ini pengunjung selalu disuguhi koleksi yang itu-itu saja. Ini merupakan momen terbaik untuk mereka. Lama wisata khusus tentu saja harus panjang, sekitar dua jam. Pemandu wisata khusus sebaiknya pakar-pakar yang berpengalaman, termasuk staf Museum Nasional sendiri.

c. Karcis Terusan

Museum Nasional harus berani membuat terobosan. Karcis masuk harus berbentuk semenarik mungkin karena bisa merupakan benda koleksi atau kenangan bagi wisatawan. Upayakan foto ikon-ikon

museum atau koleksi unik. Karcis bisa untuk sekali pakai atau terusan.

Khusus untuk karcis terusan, harus ditentukan periode berlakunya, sebaiknya per tiga bulan. Kalau dalam setahun Museum Nasional mengeluarkan empat jenis kartu, tentu merupakan kepuasan bagi pengunjung yang hobi mengoleksi benda-benda unik. Adanya karcis terusan memaksa pengunjung untuk setia mengunjungi Museum Nasional.

Selain karcis terusan, karcis harian juga harus dibuat menarik. Karcis harian pun layak menjadi benda koleksi, tentu asalkan gambarnya dibuat berlainan.

d. Komunitas

Adanya komunitas di Museum Nasional sangat perlu. Komunitaslah yang bisa menghidupkan suasana di museum. Komunitas bisa memanfaatkan dana CSR yang dimiliki berbagai perusahaan, jadi bukan mengajukan proposal ke Museum Nasional. Bisa juga komunitas membantu kegiatan yang sudah diprogramkan Museum Nasional. Kegiatan komunitas harus bersifat “memberi hidup untuk museum”, bukan “mencari hidup dari museum”.

Komunitas Museum Nasional haruslah benar-benar orang-orang yang menaruh kepedulian kepada Museum Nasional. Bukan orang-orang yang selalu mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh Museum Nasional.

e. *Kids Corner*

Kids Corner perlu lebih digiatkan. Ajak anak berfoto dengan pakaian tradisional atau melakukan permainan interaktif, misalnya menebak arca atau koleksi lain. Kegiatan harus bersifat edukatif atau rekreatif.

f. Koleksi yang bisa dipegang:

Sediakan koleksi tertentu yang bisa dipegang, mungkin lebih aman kalau disediakan sarung tangan.

g. Promosi

Sediakan bahan promosi Museum Nasional, misalnya *leaflet*, pin, dan gantungan kunci. Biarkan mereka berfoto karena biasanya mereka akan langsung unggah ke media sosial seperti Facebook atau Twitter. Jelas ini merupakan promosi gratis buat Museum Nasional.

h. Pameran Keliling

Adakan pameran dengan mobil keliling ke sekolah atau lapangan terbuka. Bisa juga dengan sistem jemput bola, datang ke sekolah dan ajak mereka ke museum.

Penutup

Pengelolaan museum masih menjadi kendala serius hingga kini. Ditinjau dari aspek bisnis, bisa dipastikan antara pemasukan dan pengeluaran sulit mendapatkan titik impas. Kalau tidak ada subsidi atau anggaran pemerintah, pasti museum akan koma bahkan mati.

Seharusnya ada langkah penyelamatan dari pemerintah. Dulu ada program wajib kunjung museum di beberapa daerah atas instruksi gubernur. Saat ini yang diperlukan adalah wajib kunjung museum tingkat nasional minimal selama lima tahun. Wajib kunjung museum ini harus dicanangkan oleh Presiden.

Selepas lima tahun kita harapkan peserta wajib kunjung museum ini akan menularkan pengetahuannya kepada adik-adiknya. Tentu saja pihak museum sendiri harus mempunyai upaya untuk “menjual diri” ke masyarakat. Buat tampilan semenarik mungkin. Tampilan museum harus lebih persuasif, jangan mengutamakan kejadulan. Maklum anak zaman sekarang berbeda dengan anak zaman dulu. Mereka lebih menyukai teknologi yang interaktif. Sudah seharusnya museum sekarang terus mengikuti trend atau perkembangan zaman. Tentu saja tanpa menghilangkan nilai budaya atau historis dari museum itu. Dengan teknologi modern museum akan mampu bersaing dengan mal atau taman bermain.

Demikianlah sedikit pemikiran untuk mengembangkan museum-museum di Indonesia, terlebih Museum Nasional. Semoga bermanfaat.

Daftar Pustaka

Munandar, Agus Aris (dkk). 2011. *Sejarah Permuseuman di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Permuseuman

http://id.wikipedia.org/wiki/Perpustakaan_Nasional_Indonesia, diunduh 1 Oktober 2013

http://id.wikipedia.org/wiki/Arsip_Nasional_Republik_Indonesia, diunduh 1 Oktober 2013

http://id.wikipedia.org/wiki/Museum_Nasional_Indonesia, diunduh 1 Oktober 2013

